

**PEMAHAMAN SISWI TERHADAP MATERI “HIDUP
BERMARTABAT DENGAN BERBUSANA MUSLIM”
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN
SEHARI-HARI**

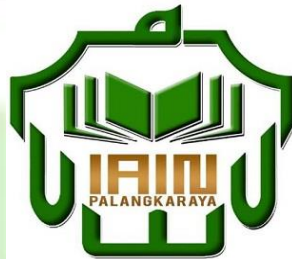


**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN 2021 M/1442 H**

**PEMAHAMAN SISWI TERHADAP MATERI “HIDUP
BERMARTABAT DENGAN BERBUSANA MUSLIM”
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN
SEHARI-HARI**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Siti Marfu'ah
NIM : 1701112160

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2021 M/1442 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Marfu'ah

NIM : 1701112160

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul 'Pemahaman Siswi terhadap Materi "Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim" dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-Hari', adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 31 Maret 2021
Yang Membuat Pernyataan,



Siti Marfu'ah
NIM.1701112160

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pemahaman Siswi terhadap Materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-Hari

Nama : Siti Marfu'ah

NIM : 1701112160

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

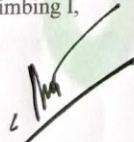
Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 31 Maret 2021

Pembimbing I,



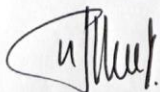
Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 196305041991032002

Pembimbing II,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 198003072006042004

Mengetahui:
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 198003072006042004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, MA
NIP. 197209291998032002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Saudari Siti Marfu'ah

Palangka Raya, 31 Maret 2021

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka
Raya
di –
PALANGKA RAYA

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

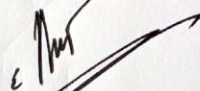
Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : SITI MARFU'AH
NIM : 1701112160
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jenjang : STRATA SATU (S-1)
Judul Skripsi : **PEMAHAMAN SISWI TERHADAP MATERI “HIDUP
BERMARTABAT DENGAN BERBUSANA MUSLIM”
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN
SEHARI-HARI**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

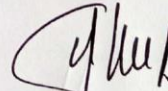
Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 196308041991032002

Pembimbing II,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 198003072006042004

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pemahaman Siswi terhadap Materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-Hari

Nama : Siti Marfu'ah

NIM : 1701112160

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

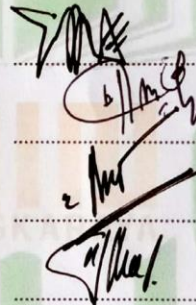
Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 13 April 2021 M/ 1 Ramadhan 1442 H

TIM PENGUJI:

1. Setria Utama Rizal, M.Pd
(Ketua Sidang/Penguji)
2. Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I
(Penguji Utama)
3. Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
(Penguji)
4. Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 196710031993032001

PEMAHAMAN SISWI TERHADAP MATERI “HIDUP BERMARTABAT DENGAN BERBUSANA MUSLIM” DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

ABSTRAK

Maraknya perkembangan *trend fashion* terbaru ini cukup membuat terpukau. Semakin banyak dan berkembangnya model busana muslimah, membuat perempuan semakin banyak mencoba berbagai model busana muslimah tersebut sesuai dengan keinginannya. Tidak terkecuali di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Terkait dengan penggunaan busana muslimah, berdasarkan observasi peneliti di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya terdapat beberapa siswi yang belum menerapkan berbusana muslim dengan baik hal ini dibuktikan dengan masih ada siswi yang berbusana akan tetapi tidak sesuai dengan yang disyariatkan melainkan mengikuti *trend* busana masa kini yaitu siswi masih menggunakan jilbab yang terangkat (terlihat bagian dada), dan menggunakan pakaian yang membentuk lekuk tubuh. Sedangkan sekolah tersebut merupakan sekolah beridentitas sebagai sekolah Islam dengan memiliki visi dan misi membentuk pribadi muslim yang kuat dan berakhlakul karimah, juga memiliki aturan kepada siswa perempuan muslim wajib untuk mengenakan kerudung saat berada di sekolah. Terlebih lagi di sekolah tersebut ada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengajarkan materi tentang “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”. Pemahaman tentang materi ini merupakan dari upaya mengaitkan fakta-realita dengan pengetahuannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman siswi terhadap materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” dan mendeskripsikan Implementasi siswi berbusana muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tempat penelitian adalah SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Subjek penelitian adalah 4 orang siswi dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan dan menarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemahaman siswi terhadap materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” sudah baik, hal tersebut dibuktikan dalam pemahaman siswi ditemukan beberapa kata kunci penting tentang berbusana muslimah yaitu siswi sudah paham mengenai batasan aurat, hukum berpakaian, ketentuan berbusana muslimah, mode berbusana muslimah, tujuan berbusana muslimah dan fungsi mengenakan busana muslimah tersebut. (2) Implementasi siswi berbusana muslim dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya (a) Berpakaian mengikuti syariat, tidak memperhatikan *trend fashion*; (b) Berpakaian mengikuti syariat serta mengikuti *trend fashion* masa kini; dan (c) Berpakaian mengikuti *trend fashion*, tidak memperhatikan syariat.

Kata Kunci: Busana Muslim, Implementasi, Pemahaman.

STUDENTS 'UNDERSTANDING OF THE MATERIALS OF "MEANING IN LIFE WITH MUSLIM CLOTHES" AND ITS IMPLEMENTATION IN DAILY LIFE

ABSTRACT

The rise of this latest fashion trend is quite impressive. More and more Muslim fashion models are developing, making women more and more try various models of Muslim clothing according to their wishes. No exception at SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Regarding the use of Muslim clothing, based on the observations of researchers at SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, several students have not applied Muslim clothing properly. wearing a raised veil (visible from the chest), and wearing clothes that form curves. Meanwhile, the school is a school with the identity of an Islamic school with a vision and mission to form a strong Muslim personality and have good morals, it also has rules that Muslim female students are obliged to wear a headscarf while at school. Moreover, at the school, there are Islamic Education and Character subjects which teach material on "Living in Dignity by Dressing a Muslim". An understanding of this material is an effort to relate the facts to his knowledge. This study aims to describe students' understanding of the material "Dignified Life by Dressing Muslims" and describes the implementation of Muslim dressed students in everyday life.

This research uses the descriptive qualitative method. The place of research is SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. The research subjects were 4 female students using purposive sampling. Collecting data using observation, interview, and documentation techniques. Data analysis was performed by collecting data, reducing data, presenting and drawing conclusions. The validity of the data was carried out using triangulation methods.

The results showed that: (1) The students' understanding of the material "Living with Dignity by Dressing Muslim" is good, this is evidenced in the understanding of students found several important keywords about Muslim clothing, namely students already understand the limits of genitalia, the law of dress, the provisions of Muslim dress. Muslim fashion, the purpose of wearing Muslim clothing, and the function of wearing these Muslim clothing. (2) The implementation of Muslim schoolgirls in their daily life shows that the 10th-grade students of SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya (a) Dress according to sharia, not paying attention to fashion trends; (b) Dress according to the Shari'a and follow current fashion trends; and (c) Dressing by fashion trends, not paying attention to the Shari'a.

Keywords: *Implementation, Muslim Dress, Understanding.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya dan memberikan kesehatan, kekuatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pemahaman Siswi terhadap Materi ‘Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim’ dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau dari dulu hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, dukungan dan motivasi. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademik fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan persetujuan untuk munaqasah skripsi.

4. Ibu Sri Hidayati, MA selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah menyetujui judul penelitian, menetapkan pembimbing serta memberikan persetujuan munaqasah skripsi.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy, HB. M.Fil.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya yang telah menyeleksi judul dan menerimanya.
6. Para pembimbing yakni, Pembimbing I Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag dan Pembimbing II Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd. yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, arahan, masukan serta koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik yang banyak memberikan masukan, arahan dan nasehat selama perkuliahan.
8. Bapak Drs. A. Wahyu Cahyono, M. Pd selaku Kepala SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Ibu Adha Yuniasih, S.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam serta seluruh guru, staf tata usaha dan siswa SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya yang telah membantu selama proses penelitian.
10. Seluruh dosen dan staf pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan dan berbagi ilmu pengetahuan selama proses studi.
11. Seluruh pihak perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan fasilitasi selama penyelesaian skripsi.

12. Kedua orangtua dan kakak saya yang selalu mendo'akan, memberikan semangat, dukungan dan motivasi agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga semua bantuan yang diberikan mendapat ganjaran di sisi Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Palangka Raya, 15 Februari 2021

Penulis,



Siti Marfu'ah



IAIN
PALANGKARAYA

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ۖ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ

فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak di ganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. Al-Ahzab/33:59) (Kemenag RI, 2019:614).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Terima kasih kepada kedua orangtua saya Abah (Sulaeman) dan Mama (Rusmini), yang telah berjuang serta selalu mendo'akan saya sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Terima kasih untuk Kakak saya (Alina) yang membantu memberikan arahan dan selalu memberikan semangat serta motivasi untuk saya.

Terima kasih kepada seluruh dosen yang telah banyak mengajarkan dan memberikan ilmu kepada saya.

Terima kasih untuk Siti Atikah, Lisa Nurhikmah, Khairunnisa, Sri Wahyuningsih, Shania Aprilia, Japa Ariya Kurunika yang membantu, memberikan semangat dan mendo'akan saya.

Terima kasih untuk teman-teman PAI angkatan 17 yang telah sama-sama berjuang dari awal dan memberikan semangat. Terima kasih atas kebersamaanya selama perkuliahan.

Terima kasih atas do'a, dukungan dan bantuan kalian semua dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan kalian. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
NOTA DINAS	v
PENGESAHAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya	4
C. Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Definisi Operasional	13

H. Sistematika Penulisan	14
BAB II TELAAH TEORI	16
A. Deskripsi Teoritik	16
1. Pemahaman	16
2. Berbusana Muslim	22
3. Materi PAI “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”	41
4. Implementasi	51
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	53
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Instrumen Penelitian	58
D. Sumber Data	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Teknik Pengabsahan Data	61
G. Teknik Analisis Data	62
BAB IV PEMAPARAN DATA	64
A. Gambaran Umum Penelitian	64
B. Profil Subjek yang Diteliti	72
C. Temuan Penelitian	73
1. Pemahaman Siswi terhadap Materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”	74
a. Wawancara	74

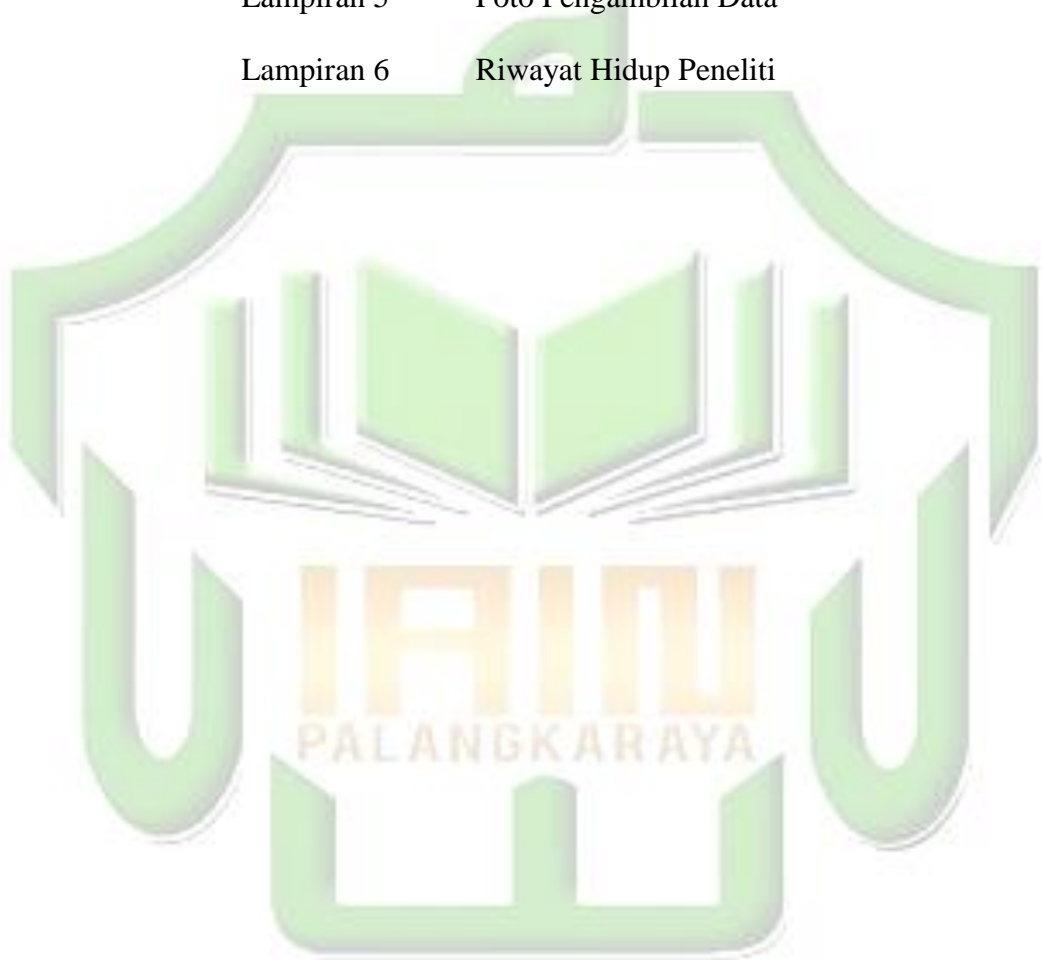
b. Data Dokumen	79
2. Implementasi Siswi Berbusana Muslim dalam Kehidupan	
Sehari-hari	81
a. Observasi	81
b. Wawancara	82
D. Pembahasan Hasil Penelitian	88
1. Pemahaman Siswi terhadap Materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”	88
2. Implementasi Siswi Berbusana Muslim dalam Kehidupan Sehari-hari	96
BAB V PEMBAHASAN	107
A. Pemahaman Siswi terhadap Materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”	107
B. Implementasi Siswi Berbusana Muslim dalam Kehidupan Sehari-hari	113
BAB VI PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
B. Rekomendasi	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan serta Sumber Penelitian	9
Tabel 2.1 Kesalahan dalam Berbusana Muslimah	41
Tabel 4.1 Struktur Organisasi dan Personalia TU SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya	67
Tabel 4.2 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya	68
Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin	71
Tabel 4.4 Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Usia	71
Tabel 4.5 Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Agama	71
Tabel 4.6 Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Penghasilan Orangtua	71
Tabel 4.7 Keadaan Peserta Didik berdasarkan Tingkat Pendidikan	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Materi
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Transkrip Hasil Wawancara
Lampiran 4	Biodata Subjek dan Informan Penelitian
Lampiran 5	Foto Pengambilan Data
Lampiran 6	Riwayat Hidup Peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pakaian merupakan sesuatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya. Pakaian islami dipandang sebagai identitas dalam Islam karena semua orang tahu bahwa Islam mewajibkan wanita (muslimah) untuk mengenakan busana yang tertutup dengan maksud untuk menutupi aurat. Busana yang tertutup merupakan identitas sebuah kebaikan, kesopanan dan ketaatan (Kusmidi, 2016: 99-100). Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S.Al-A'raf/7: 26 yang berbunyi sebagai berikut:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنٰ عَلٰیكَ لِبَاسًا یُّوْرِیْ سَوْءَ نَفْسِکُمْ وَرِیْثًا ۚ وَلِبَاسٌ اَلْتَّقٰوٰی ۚ ذٰلِکَ خَیْرٌ ۚ ذٰلِکَ مِنْ ؕاٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّہُمْ یَذَّکَّرُوْنَ

Artinya: Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi), pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah, agar mereka selalu ingat (Q.S Al-A'raf/7: 26) (Kemenag RI, 2019: 208).

Thawilah dalam Suci (2020: 20) mengatakan “aurat ialah sebagian tubuh manusia yang wajib ditutupi dan diharamkan membuka, melihat atau

menyentuhnya”. Batasan aurat perempuan yaitu bagian muka dan telapak tangan baik dalam keadaan salat maupun tidak. Sebagaimana perintah menutup aurat yang terdapat dalam Q.S Al-Ahzab/33: 59, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ

يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak di ganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S Al-Ahzab/33: 59) (Kemenag RI, 2019: 614).

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi, dalam berbagai aspek kehidupan telah membawa perubahan, salah satunya yaitu perubahan gaya hidup. Perubahan gaya hidup yang terjadi dalam masyarakat nampaknya mempunyai pengaruh besar di kalangan kaum perempuan. Pengaruh tersebut antara lain dapat dilihat dari segi berpakaian di kalangan muslimah. Ukuran busana perempuan terus meningkat dari taraf yang paling sederhana hingga yang paling sempurna (Aksari, 2015: 1).

Islam memang tidak pernah menetapkan suatu model busana untuk menutup aurat. Islam hanya menentukan prinsipnya, yakni pakaian itu harus menutup bagian tubuh yang termasuk kategori aurat (Sesse dalam Suci, 2020:22). Maraknya perkembangan *trend fashion* terbaru ini cukup membuat

terpukau, akhirnya wanita muslimah hanya ingin mengikuti *trend* bukan mengikuti syariat Islam. Semakin banyak dan berkembangnya model busana muslimah, membuat perempuan semakin banyak mencoba berbagai model busana muslimah tersebut sesuai dengan keinginannya. Tidak terkecuali di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

Terkait dengan penggunaan busana muslimah, berdasarkan observasi peneliti di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya terdapat beberapa siswi yang belum menerapkan berbusana muslim dengan baik hal ini dibuktikan dengan masih ada siswi yang berbusana akan tetapi tidak sesuai dengan yang disyariatkan melainkan mengikuti *trend* busana masa kini yaitu siswi masih menggunakan jilbab yang terangkat (terlihat bagian dada), dan menggunakan pakaian yang membentuk lekuk tubuh. Sedangkan sekolah tersebut merupakan sekolah beridentitas sebagai sekolah Islam dengan memiliki visi dan misi membentuk pribadi muslim yang kuat dan berakhlakul karimah, juga memiliki aturan kepada siswa perempuan muslim wajib untuk mengenakan kerudung saat berada di sekolah. Terlebih lagi di sekolah tersebut ada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengajarkan materi tentang “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”. Pemahaman tentang materi ini merupakan dari upaya mengaitkan fakta-realita dengan pengetahuannya. Hal inilah yang menarik untuk diteliti.

Oleh karena itu, untuk dapat memahami pemahaman siswi terhadap materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari dalam hal ini peneliti memfokuskan kepada siswi

kelas 10 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“Pemahaman Siswi terhadap Materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari”**.

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam penelusuran pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Skripsi Sri Mariam dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019 dengan judul *“Pengaruh Persepsi Jamaah Tentang Materi Busana Muslim terhadap Pengamalan Berbusana Muslimah: Penelitian terhadap Santri Kelas IV Majelis Ta'lim Nurul Iman Padalarang”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas persepsi jamaah tentang materi busana muslim, realitas pengamalan berbusana muslimah, dan realitas pengaruh persepsi jamaah tentang materi busana muslim terhadap pengamalan berbusana muslimah. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi jamaah tentang materi busana muslim termasuk kategori cukup, yaitu dengan nilai rata-rata 3,15 yang berada pada interval 2,50 – 3,50.

Pengamalan berbusana muslimah termasuk kategori tinggi, dengan nilai rata-rata 3,78 yang berada pada interval 3,50 – 4,50. Dan hubungan antara kedua variabel yaitu sebesar 0,40 yang berada pada interval 0,20 – 0,40. Hubungan antara kedua variabel termasuk pada kategori korelasi rendah. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} (2,05) > t_{tabel} (2,07)$. Hal ini berarti H_0 diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh yang positif signifikan antara kedua variabel (Mariam, 2019: 3-4).

2. Skripsi Sabrina Bellaning Hutami dari UII Yogyakarta tahun 2018 dengan judul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Persepsi Mahasiswi Fakultas Ekonomi UII Tentang Busana Muslimah Dan Gaya Berpakaian”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai konsep ajaran Islam tentang busana muslimah dan mengetahui bagaimana pemakaian busana muslimah dan gaya berpakaian menurut Mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan mahasiswi Fakultas Ekonomi sebagian besar belum menerapkan cara berpakaian muslimah sepenuhnya, gaya berpakaian para mahasiswinya masih mengikuti *trend fashion* (Hutami, 2018: 39-48).

3. Skripsi Linda Rania dari UNY tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Trend* Busana Muslimah terhadap Gaya Busana Kuliah Muslimah Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *trend* busana muslimah yang sedang berkembang di Indonesia; gaya busana kuliah muslimah mahasiswa jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UNY; pengaruh dari *trend* busana muslimah terhadap gaya busana kuliah muslimah mahasiswa jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UNY. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perkembangan *trend* busana muslimah di Indonesia yang dianalisis melalui majalah busana muslimah tahun 2017 meliputi beberapa jenis *styling* seperti gamis, *khimar*, *blus*, *tunik*, *kulot*, celana, rok, *longvest*, *cardigan*, *blazer*, *jumpsuit* dan *pashmina*. Berdasarkan analisis terhadap majalah busana muslimah tahun 2017 tersebut diperoleh hasil perhitungan untuk kategori *styling trend* busana muslimah yang paling banyak muncul adalah gamis dengan prosentase 42,6% dan *blus* dengan prosentase 32,6%; Begitu pula dengan penggunaan gaya busana kuliah muslimah yang dianalisis terhadap mahasiswa Jurusan Manajemen FE UNY meliputi beberapa jenis *styling* seperti gamis, *khimar*, *blus*, *tunik*, *kulot*, celana, rok, *longvest*, *cardigan*, *blazer*, *jumpsuit* dan *pashmina*. Berdasarkan analisis terhadap mahasiswa Jurusan Manajemen FE UNY diperoleh hasil perhitungan untuk kategori *styling* gaya busana kuliah muslimah mahasiswa yang paling banyak muncul adalah gamis dengan prosentase 34,9% dan *blus* dengan prosentase 30,2%; dan terdapat pengaruh *trend* busana muslimah terhadap gaya busana kuliah muslimah mahasiswa

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Hal tersebut terbukti dari hasil uji hipotesis menggunakan analisis anova regresi linier sederhana dengan nilai $F_{hitung} = 34,032$ dan ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.000. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa *trend* busana muslimah mempengaruhi gaya busana kuliah muslimah mahasiswa manajemen sebesar 34,032% serta sebesar 65,968% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini (Rania, 2018: 74-95).

4. Skripsi Alfiyah dari UAD Yogyakarta tahun 2008 dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Tentang Busana Muslimah dengan Gaya Berpakaian”.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan bagaimana persepsi dan ekspresi mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Ahmad Dahlan (UAD) terhadap busana muslimah dan *trend fashion* saat ini serta bagaimana korelasi antara keduanya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan sosial agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum mahasiswi muslimah FE.UAD memandang busana muslimah sebagai munculnya model mutakhir busana yang sedang diminati oleh masyarakat, yang bisa menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, model dan corak sesuai dengan usia, acara serta enak dipandang. Mahasiswi muslimah FE.UAD mengekspresikan gaya berpakaian dengan setelan celana atau rok dengan *t-shirt* atau *blouse* yang memang lagi diminati oleh masyarakat

seusianya. Hanya sebagaian kecil mahasiswi saja yang mengenakan gamis atau jubah. Adapun antara persepsi mahasiswi terhadap *trend fashion* dengan gaya berpakaian berkorelasi positif, dengan indeks korelasi sebesar 0,47 setelah dilakukan analisis secara manual. Artinya apabila persepsi tentang busana muslimah semakin tinggi maka gaya berpakaian pun akan sesuai dengan syariat, namun sebaliknya jika persepsi tentang busana muslimah rendah maka akan berimbas pula pada gaya berpakaianya yaitu cenderung belum sesuai dengan syariat. Hal ini nampak dari ekspresi gaya berpakaian mahasiswi FE.UAD secara umum mengikuti model-model pakaian yang lagi marak di masyarakat baik dalam bentuk *t-shirt*, *blouse*, rok maupun celana bahkan *jilbab* yang dikenakannya (Alfiyah, 2008: 77-78).

5. Skripsi Yeni Malasari dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Pemahaman Materi Berbusana Muslimah terhadap Cara Berbusana Siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Garuda Sakti Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi berbusana muslimah terhadap cara berbusana siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Garuda Sakti Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru. Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi.

Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi berbusana muslimah terhadap cara

berbusana siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Garuda Sakti Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru. Berdasarkan analisis diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,657 dengan nilai probabilitas 0,000, nilai $p < 0,05$, maka diterima dan ditolak. Besarnya sumbangan variabel X terhadap Y adalah 43,2% dan sisanya 56,8% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini mengandung arti bahwa semakin baik pemahaman materi berbusana muslimah maka semakin baik pula cara berbusana siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Garuda Sakti Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru (Malasari, 2018: 36-77).

Memudahkan untuk melihat perbandingan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan serta Sumber Penelitian

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Sumber
1	2	3	4	5
1	Sri Mariam dengan judul “Pengaruh Persepsi Jamaah Tentang Materi Busana Muslim terhadap Pengamalan Berbusana Muslimah: Penelitian terhadap Santri Kelas IV Majelis Ta’lim Nurul Iman Padalarang” tahun 2019.	Materi busana muslim.	Pengaruh	Skripsi Sri Mariam tahun 2019
2	Sabrina Bellaning Hutami dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap	Persepsi tentang busana muslimah dan	Tinjauan hukum Islam.	Skripsi Sabrina Bellaning Hutami

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Sumber
1	2	3	4	5
	Persepsi Mahasiswi Fakultas Ekonomi UII Tentang Busana Muslimah Dan Gaya Berpakaian” tahun 2018.	gaya berpakaian.		tahun 2018.
3	Linda Rania dengan judul “Pengaruh <i>Trend</i> Busana Muslimah terhadap Gaya Busana Kuliah Muslimah Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” tahun 2018.	Gaya busana muslimah	Pengaruh	Skripsi Linda Rania tahun 2018.
4	Alfiyah dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Tentang Busana Muslimah Dengan Gaya Berpakaian” tahun 2008.	Persepsi tentang busana muslimah	Hubungan	Skripsi Alfiyah tahun 2008
5	Yeni Malasari dengan judul “Pengaruh Pemahaman Materi Berbusana Muslimah terhadap Cara Berbusana Siswi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Garuda Sakti Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru” tahun 2018.	Pemahaman materi berbusana muslimah	Pengaruh	Skripsi Yeni Malasari tahun 2018.

Dari kelima penelitian tersebut dapat diketahui beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan 5 penelitian tersebut. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pemahaman

atau persepsi tentang materi berbusana muslim atau muslimah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu lebih banyak menyajikan data berupa teori sedangkan penelitian sebelumnya adalah berupa angka statistik.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah pemahaman siswi terhadap materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, bagi siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka masalah penelitian ini dapat diajukan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswi terhadap materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”?
2. Bagaimana implementasi berbusana muslim siswi kelas 10 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya dalam kehidupan sehari-hari?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman siswi terhadap materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi berbusana muslim siswi kelas 10 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Agar senantiasa selalu menjaga penampilan dan tidak mudah terpengaruh dengan budaya-budaya barat yaitu dengan cara tidak meniru cara berpakaianya.
- b. Memberikan gambaran bagaimana berbusana muslimah yang benar.
- c. Sebagai bahan bacaan dan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah literatur pendidikan agama Islam bagi kepastakaan khususnya Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswi mengenai cara berbusana muslimah yang baik dan benar.
- b. Bagi peneliti, dengan penelitian ini, penulis akan mendapat suatu pengalaman dan pengetahuan tentang pemahaman berbusana muslimah siswi kelas 10 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.
- c. Bagi guru/calon guru pendidikan agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru/calon guru PAI agar

lebih memberikan pemahaman lagi kepada diri sendiri atau orang lain mengenai berbusana muslimah itu.

- d. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan untuk diketahui tata tertib sekolah tentang berpakaian dan bisa dijadikan masukan supaya guru bisa menyampaikan kembali pentingnya berpakaian yang sesuai syariat Islam.
- e. Bagi kampus, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk gaya berbusana.

G. Definisi Operasional

1. Pemahaman Siswi terhadap Materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”

Maksud dari pemahaman siswi terhadap materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” adalah siswi mengerti atau menguasai terhadap materi ajar pendidikan agama Islam kelas 10 Bab 10 tentang “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” sehingga siswi memiliki pemahaman baru yang dapat dijadikan landasan untuk dirinya dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implementasi Siswi Berbusana Muslim dalam Kehidupan Sehari-hari

Maksud dari implementasi siswi berbusana muslim dalam kehidupan sehari-hari adalah setelah siswi mengerti isi materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” maka diharapkan siswi bisa

mengaplikasikan cara berbusana muslim sesuai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi penelitian ini terdiri dari 6 (enam) bab yaitu:

Pada bab satu, yaitu pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah mengapa peneliti mengambil judul penelitian tersebut, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Pada bab dua yaitu telaah teori, peneliti memaparkan teori-teori yang relevan terhadap masalah dan variabel penelitian. Setelah memaparkan teori, lalu membuat kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian terhadap permasalahan yang diteliti.

Pada bab tiga yaitu metode penelitian. Metode penelitian mencakup beberapa uraian penjelasan mengenai metode dan alasan menggunakan metode, waktu dan tempat penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.

Pada bab empat yaitu pemaparan data di dalamnya membahas tentang temuan penelitian (berupa gambaran umum penelitian, profil subjek yang diteliti, observasi, wawancara, dan dokumen) dan pembahasan hasil penelitian yaitu memaparkan data untuk menjawab rumusan masalah yang ada dengan analisa dari peneliti sendiri.

Pada bab lima yaitu pembahasan, membahas pemaparan data dari pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori yang relevan dan pendapat peneliti.

Pada bab enam yaitu penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi mengenai penelitian yang dilakukan terhadap pihak terkait.



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pemahaman

Pemahaman menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 811). Menurut Sudirman dalam Lestari (2018: 8) pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Menurut Arikunto (2005: 51) pemahaman (*comprehention*) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta.

Menurut Winkel dan Mukhtar dalam Sudaryono (2012: 44), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan.

Sementara Benjamin S. Bloom dalam Lestari (2018: 9) mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Sesuai dengan firman Allah Swt. Q.S.At-Taubah/9: 122, sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semua (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya (Q.S.At-Taubah/9: 122) (Kemenag RI, 2019: 283).

Dapat pula ditakwilkan bahwa ayat ini merupakan penjelasan dari apa yang dimaksud oleh Allah Swt. sehubungan dengan keberangkatan semua kabilah, dan sejumlah kecil dari tiap-tiap kabilah apabila mereka tidak keluar semuanya (boleh tidak berangkat). Dimaksudkan agar mereka yang berangkat bersama Rasul Saw. memperdalam agamanya melalui wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Rasul. Selanjutnya apabila mereka kembali kepada kaumnya memberikan peringatan kepada kaumnya tentang segala sesuatu yang menyangkut musuh mereka (agar mereka waspada). Dengan demikian, maka golongan yang tertentu ini memikul dua tugas sekaligus. Tetapi sesudah masa Nabi Saw., maka tugas mereka berangkat dari kabilah-kabilah itu tiada lain adakalanya untuk belajar

agama atau untuk berjihad, karena sesungguhnya hal tersebut fardu kifayah bagi mereka (Al-Syeikh, 2005: 229).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh dan menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui.

Adapun menurut Djamarah (2010: 109) faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Salah satu tujuan pembelajaran adalah dalam sebuah rumusan secara terperinci apa saja yang mesti dikuasai oleh siswa setelah mereka melewati proses kegiatan dalam

pembelajaran yang isinya adalah hasil belajar siswa. Oleh karena itu tujuan pembelajaran mesti dirumuskan dengan sangat jelas karena dengan adanya tujuan perumusan pembelajaran yang jelas akan memudahkan untuk menentukan indikator capaian pada pembelajaran dan mempermudah mengukur keberhasilan dalam pembelajaran. Dapat dilihat bahwa perumusan pada tujuan pembelajaran adalah harus berbentuk sesuai dengan standar dan kompetensi serta indikator yang telah ditetapkan (Sudarisman dalam Ramadhani, 2020: 24).

b. Guru

Guru merupakan salah satu faktor utama bagi keberhasilan pendidikan. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup atau kepribadian. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik (Darmadi, 2015: 163-164). Di dalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta

didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Peserta Didik

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Seperti potensi kognitif, efektif, dan psikomotor (Agustina, 2018: 11). Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya.

Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.

d. Kegiatan Pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Pengajaran merupakan sebuah proses pembelajaran yang diberikan pendidik melalui intervensinya kepada peserta didik dari hasil pengetahuan dan pengalaman seorang pendidik dengan tujuan agar terciptanya kreativitas peserta didik dari hasil pembelajaran (Wajdi, 2021: 8). Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi; pemilihan suasana evaluasi keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

e. Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Bahan evaluasi adalah materi yang akan diujikan oleh pendidik kepada peserta didik yang didasarkan pada apa yang telah diajarkannya berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik dengan segala tingkatannya (Arif, 2020: 195). Sedangkan alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple-choice*), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completion*), dan essay. Dalam penggunaannya, guru tidak harus penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi atau soal yang diberikan guru kepada siswa. Jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang telah diberikan.

2. Berbusana Muslim

a. Asal Usul Busana Muslim

Menurut Quraish Shihab dalam Arfa (2004: 131-132) menguraikan tentang turunnya surah An-Nur dan surah Al-Ahzab. Menurutnya pada awal Islam di Madinah memakai pakaian yang sama dengan wanita umumnya, termasuk wanita susila atau hamba sahaya. Mereka secara umum, memakai baju dan kerudung bahkan jilbab, namun lebar dan terbuka, memakai kerudung tapi dikebelakangkan. Dalam kondisi seperti itulah turun surah Al-Ahzab/33: 59 tentang pemakaian hijab dan surah An-Nur/24: 31 dengan pakaian atau baju kurung longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala. Agar dapat membedakan mereka dengan wanita non-muslimah, identitas

mereka jelas dan menghindari dari orang-orang usil. Surat An-Nur/24:

31 berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ

مِنْهَا ۚ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۚ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ

أَبْنَاؤِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي

أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ

الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ

زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah kepada perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan jangan menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara lelaki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti

tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung (Q.S. An-Nur/24: 31) (Kemenag RI, 2019: 502).

Imam Qurtubi juga mengatakan bahwa sebab turunnya ayat di atas adalah kaum perempuan pada masa itu jika menutupi kepala mereka dengan kerudung, mereka mengulurkannya dari belakang punggung, sehingga bagian leher, dada bagian atas dan kedua telinganya masih tampak kelihatan dan tidak tertutupi, akhirnya Allah memerintahkan agar mereka menutupi bagian-bagian tersebut dengan mengenakan kain kerudung atau busana yang dapat menutupi aurat-auratnya. Dari ayat tersebut kaum wanita tidak hanya diperintahkan untuk menahan pandangan tetapi juga diperintahkan untuk menaati dan memperhatikan kehidupan sosial. Hal tersebut memperlihatkan bahwa untuk melindungi moralitas kaum wanita tidak hanya cukup dengan menghindari pandangan mata dan menjaga auratnya (Mu'alifin, 2014: 37).

Di zaman sekarang, banyak wanita yang tidak takut dosa. Walaupun ia berlabel “muslimah”, mereka dengan rela dan bangga menampakkan aurat di jalan-jalan, mall, lembaga pendidikan, dan tempat lainnya. Mereka telah terkena racun dan tipu daya peradaban barat yang semu dan fatamorgana. Peradaban barat memacu para

wanitanya untuk membuka aurat. Karenanya terbalaklah pandangan para lelakinya. Fitnah pandangan kemudian berlanjut pada fitnah perzinahan. Hal ini pula yang ditiru oleh banyak wanita berlabel “muslimah” di negeri ini. Ironisnya, semakin banyak pandangan lelaki tertuju padanya maka wanita itu akan semakin bangga. Padahal semakin banyak lelaki yang memandangi auratnya, maka semakin banyak pula dosa yang mengalir kepadanya (Kristanti, 2017: 22-23).

Sesungguhnya syari’at jilbab merupakan syari’at Islam yang mulia. Tidak satu agama pun memuat perintah penutup aurat atau berjilbab seperti yang ada pada Islam. Perintah jilbab adalah perintah yang secara khusus ditujukan untuk memuliakan para muslimah. Dengannya, kehormatan seorang muslimah akan terjaga dengan baik dari segala bentuk bahaya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Ahzab/33: 59 berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Kemenag RI, 2019: 614).

b. Pengertian Busana Muslim

Kata “busana” berasal dari bahasa sansekerta yaitu “bhusana” dan istilah yang paling populer adalah busana, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) busana diartikan sebagai pakaian atau baju. Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung kepala sampai ke ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi si pemakai. Pakaian atau *albisah* adalah bentuk jamak dari *libas* yaitu apa yang dikenakan oleh manusia untuk menutup anggota tubuhnya, keseluruhan atau sebagiannya, untuk melindungi dirinya dari panas dan bahaya, seperti gamis, pakaian, dan selendang, dan inti dari berpakaian adalah menutupi (Thawilah dan Wahab, 2014: 10).

Jilbab dalam Islam berasal dari kata *jalaba* yang artinya menghimpun atau membawa (Adlin, 2006: 343). Secara etimologi, jilbab adalah sebuah pakaian yang longgar untuk menutup seluruh tubuh perempuan kecuali muka dan kedua telapak tangan. Dalam bahasa Arab, jilbab dikenal dengan istilah *khimar*, dan bahasa Inggris jilbab dikenal dengan istilah *veil*. Selain kata jilbab untuk menutup bagian dada hingga kepala wanita untuk menutup aurat perempuan, dikenal pula istilah kerudung, hijab, dan sebagainya. Pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Dalam bahasa Indonesia, pakaian juga disebut busana. Jadi, busana muslimah dapat diartikan sebagai pakaian wanita Islam yang dapat menutup aurat yang

diwajibkan agama untuk menutupinya, guna kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri serta masyarakat di mana ia berada.

Perintah menutup aurat sesungguhnya adalah perintah Allah yang dilakukan secara bertahap. Perintah menutup aurat bagi kaum perempuan pertama kali diperintahkan kepada istri-istri Nabi Muhammad agar tidak berbuat seperti kebanyakan perempuan pada waktu itu (Q.S.Al-Ahzab/33: 32-33). Selanjutnya, karena istri-istri Nabi juga perlu keluar rumah untuk mencari kebutuhan rumah tangganya, Allah memerintahkan mereka untuk menutup aurat apabila hendak keluar rumah (Q.S.Al-Ahzab/33: 59). Dalam ayat ini, Allah memerintahkan untuk memakai jilbab, bukan hanya kepada istri-istri Nabi Muhammad dan anak-anak perempuannya, tetapi juga kepada istri-istri orang-orang yang beriman. Dengan demikian, menutup aurat atau berbusana muslimah adalah wajib hukumnya bagi seluruh wanita yang beriman.

Adapun Busana muslimah terbagi dalam beberapa macam:

- 1) Jilbab adalah pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan. Banyak yang beranggapan jilbab itu adalah penutup kepala atau sering juga disebut kerudung. Tapi sebenarnya jilbab adalah kain mengulur yang menutupi seluruh tubuh dari atas hingga mata kaki syaratnya tidak ketat artinya tidak membentuk

lekukan tubuh, dan tidak pula berbayang atau transparan yang kebanyakan orang menyebutnya dengan gamis atau jubah.

- 2) Kerudung adalah bahasa Indonesia dalam bahasa Arab disebut *khimar*, jamaknya *khumur* yang berarti tutup/tudung yang menutup kepala, leher, sampai dada wanita. Syarat utamanya tidak tipis dan tidak berbayang (Suciani, 2016: 35-36). *Litsaam* mirip *khimaar*, tetapi hanya mata yang nampak.
- 3) *Hijab* berasal dari bahasa Arab, artinya sama dengan tabir atau dinding/penutup. Pengertian yang dimaksud dari *hijab* atau tabir di sini adalah tirai penutup atau sesuatu yang memisahkan atau membatasi baik berupa tembok, bilik, korden, kain, dan lain-lain. Adapun hijab secara syara' adalah seorang wanita yang menutup seluruh tubuh dan perhiasannya, sehingga orang asing (yang bukan mahramnya) tidak melihat sesuatupun dari tubuh dan perhiasan yang dikenakan.

c. Aurat

Secara bahasa, aurat adalah setiap yang dirasa buruk jika ditampakkan, lafazh *al-awar* berarti kurang atau cacat, buruk, setiap yang ditutup oleh manusia didorong oleh malu, maka ia bisa disebut aurat, bentuk jamak dari aurat adalah aurat. Disebut pula *as-sau'ah* karena memperlihatkannya merupakan perbuatan buruk yang menjelekkan pelakunya, jika ia memiliki fitrah yang suci, lantaran akan muncul celaan dan hinaan yang menyimpannya.

Ditinjau dari syariat bagian tubuh manusia yang harus ditutup dan diharamkan membukanya, melihat atau menyentuhnya. Ia merupakan syarat atau fardhu dalam sahnya shalat. Menutup aurat dari pandangan mata adalah wajib berdasarkan akal dan syariat. karena ada unsur keburukan dan kejelekan ketika ditampakkan. Sesuatu yang buruk, maka akal dan syariat melarangnya. Kaum muslimin telah sepakat tentang wajibnya menutup aurat dihadapan orang lain dan saat shalat (Thawilah dan Wahab, 2014: 13-14).

d. Hikmah Pensyariatan

Pakaian yang dikenakan manusia memiliki tiga tujuan utama; menutup anggota tubuhnya yang merupakan fitrahnya sebagai manusia, melindungi dirinya dari cuaca yang berganti-ganti, dan sebagai perhiasan dan keindahan. Sebagaimana Allah Swt. menjelaskan dalam Q.S. Al-A'raf/7: 26, bahwa Allah Swt. telah memberikan anugerah terbesar kepada mereka, yaitu pakaian dengan segala jenisnya. Allah ingin mengatakan bahwa kami telah menjadikan bagi kalian dua jenis pakaian; pakaian yang dikenakan untuk menutup aurat kalian, ini adalah pakaian pokok, seperti pakaian dalam, hijab bagi kaum wanita, dan selainnya. Pakaian yang berfungsi sebagai perhiasan dan keindahan, itulah pakaian yang tampak dan mengantarkan kalian menjadi pribadi yang sempurna. Namun, Allah mengingatkan bahwa pakaian takwa berupa iman dan wara jauh lebih baik untuk menjadi perhiasan seseorang. Sebab itu akan menjadikan kalian pribadi yang

pandai menjaga diri, menumbuhkan sifat malu, mengantarkan kepada amal shaleh, sebab kesucian batin jauh lebih penting dari penampilan zhahir yang terlihat indah dalam kasat mata. Ketelanjangan jiwa berupa hilangnya agama, akhlak jauh lebih buruk dari ketelanjangan tubuh. Karena itu, jiwa harus memiliki kebaikan dan keindahan (Thawilah dan Wahab, 2014: 11).

Az-zinah atau perhiasan yaitu apa yang menghiasi sesuatu atau seseorang. Orang-orang Arab sering mengatakan, *zaanahu – yaziinuhu – zainan*. Namun yang dimaksud adalah pakaian indah yang sering dikenakan. Maksud ayat di atas adalah beradalah dalam kondisi berhias secara syar'i dengan mengenakan pakaian, bersih, suci pada setiap kali hendak shalat atau tawaf. Perhiasan itu dapat menutup aurat pemakainya, ia wajib dikenakan sebagai syarat wajib bagi ibadah shalat dan thawaf, namun pada hari tertentu seperti shalat jumat dan shalat idul fitri dan idul adha seseorang disunahkan menggunakan pakaian yang lebih baik dari biasanya, itu hanya disunnahkan dan bukan wajib (Thawilah dan Wahab, 2014: 14).

e. Hukum Berpakaian

Berdasarkan dua ayat terdahulu dapat memahami bahwa pakaian itu memiliki hukum taklif terdiri dari lima bagian:

- 1) Pakaian yang wajib yaitu yang berfungsi menutup aurat, menjaga dari panas serta bahaya-bahaya yang lain.

- 2) Pakaian yang disukai, tujuannya berfungsi sebagai perhiasan dan memperlihatkan kenikmatan tanpa disertai sikap sombong dan berlebih-lebihan, hal ini bisa kita lihat pada momentum hari raya idul fitri dan idul adha, hari jumat, berkumpul untuk sebuah acara serta momentum-momentum lainnya. Allah Swt. berfirman dalam Q.S.Adh-Dhuha/93: 11, sebagai berikut:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan”. (Q.S Adh-Dhuha/93:11) (Kemenag RI, 2019: 899).

- 3) Yang diharamkan yaitu pakaian dan perhiasan yang Allah haramkan karena sebuah hikmah yang Allah kehendaki, seperti sutra dan emas bagi laki-laki, perempuan menampakkan perhiasannya dan pakaian yang digunakan dengan maksud sombong dan congkak, seperti menjulurkan pakaian.
- 4) Yang dibenci (makruh), pakaian yang dikenakan secara berlebih-lebihan dan sombong. Diriwayatkan dari Amru bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Makan dan minumlah, berpakaianlah, dan bersedekahlah tanpa berlebih-lebihan dan sombong.” Dari Ibnu Abbas r.a bahwa ia berkata, “Makanlah apa yang engkau sukai dan pakailah yang kamu sukai, dan jangan sampai dua penyakit ada pada dirimu; berlebih-lebihan dan sikap sombong.”

- 5) Yang diperbolehkan (mubah), yaitu pakaian yang bagus untuk berhias, yang bersih dari sikap berlebih-lebihan.

Hal yang perlu ditekankan bahwa Islam tidak pernah menentukan pakaian tertentu, akan tetapi hanya meletakkan dasar-dasar dan kaidah pokok dalam aturan berpakaian dan memerintahkan untuk menaati aturan-aturan itu, apabila seorang laki-laki dan wanita telah memerhatikan aturan dan kaidah tersebut, maka itulah pakaian, jahitan dan hal-hal yang lain. Di antara kaidah penting itu adalah; hendaknya pakaian itu menutupi aurat, tidak diharamkan baik dari segi bendanya maupun yang lain (Thawilah dan Wahab, 2014: 13).

f. Kriteria Busana Muslim

Standar berpakaian itu ialah takwa yaitu pemenuhan ketentuan-ketentuan agama. Berbusana muslim dan muslimah merupakan pengamalan akhlak terhadap diri sendiri, menghargai dan menghormati harkat dan martabat dirinya sendiri sebagai makhluk yang mulia. Berikut adalah kaidah umum atau kriteria busana muslimah sesuai dengan ajaran Islam (Fauzi, 2016: 43-44):

1) Menutupi Seluruh Badan selain Bagian yang Dikecualikan atau Pakaian Menutup Aurat

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf/7: 26 yang berbunyi, sebagai berikut:

يُنَبِّئُ عَادَۡمَ ۖ قَدْ اُنْزِلْنَا عَلَیْکُمْ لِبَاسًا

Artinya: Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu (Q.S Al-A'raf/7: 26) (Kemenag RI, 2019: 208).

Perintah untuk menutup aurat juga tercantum dalam firman Allah yaitu surah An-Nur/24: 31. Ayat pertama menegaskan kewajiban wanita untuk menutup seluruh perhiasan dan tidak memperlihatkan sedikitpun darinya kepada laki-laki yang bukan mahramnya. Terkecuali apa-apa yang memang tampak tanpa disengaja, maka ia tidak berdosa apabila segera menutupinya.

Islam mengatur mengenai etika berpakaian adalah dengan menutup aurat. Seseorang wanita muslimah akan mendapati syariat Islam sebagai pelindung yang sempurna yang menjamin (*iffah*) kesucian dirinya, menempatkannya dalam posisi yang terhormat sekaligus menyandang derajat tinggi. Adapun aturan yang diwajibkan atas mereka dalam berpakaian dan berhias tidak lain sebagai tindakan preventif (Al-Muqaddam, 2008: 2).

Pakaian hijab dan jilbab salah satu bentuk pakaian yang dapat menutup aurat yang ditawarkan. Kata hijab berasal dari kata hijaba, yang berarti bersembunyi dari penglihatan. Adapun mengenai pemenuhan kedua unsur baik etis maupun estetis dalam berpakaian, Yusuf Qardhawi dalam Mahmudah (2019: 29) menegaskan bahwa sebuah bentuk kekeliruan pemahaman ajaran

Islam. Karena, pada dasarnya Islam melarang atau mengharamkan kepada seseorang untuk berhias mempercantik dirinya dengan pakaian yang indah, menjaga kecantikan lahir yang dianugerahkan Allah. Hanya saja yang menjadi ketentuan dasarnya adalah tertutupnya setiap anggota tubuh yang dalam bahasa agama disebut sebagai aurat, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Oleh sebab itu, sudah seharusnya pakaian seseorang perempuan menutupi seluruh auratnya. Seseorang perempuan tidak dilarang untuk menjadi seseorang yang cantik dengan busana yang dikenakannya, asalkan tidak memberikan kesan merangsang terhadap orang lain yang melihatnya. Seperti halnya yang terdapat pada Al-Qur'an, Adam dan Hawa berusaha menutupi auratnya dengan mengambil sekian banyak lembar sehingga tidak terlihat transparan.

Islam tidak menentukan jenis pakaian tertentu untuk dipakai oleh umat Islam dan mengakui semua jenis pakaian selama masih memenuhi standar tujuan berpakaian dalam Islam, tanpa berlebihan dan melampaui batas. Rasulullah sendiri memakai pakaian yang sama dengan yang di pakai oleh umat pada masanya. Beliau tidak pernah menganjurkan untuk berpakaian dengan pakaian tertentu juga tidak pernah melarang pakaian tertentu. Beliau hanya memberikan karakter dan ciri-ciri pakaian yang dilarang. Maka hukum dasar muamalah termasuk berpakaian adalah mubah dan tidak ada larangan, kecuali ada dalil yang

mengharamkannya. Hal itu berbeda dengan ibadah-ibadah yang hukum dasarnya adalah haram, kecuali yang diperbolehkan oleh Islam (Bahammam, 2017: 12-14). Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Makanlah, bersedekahlah dan berpakaianlah tanpa berlebihan dan tanpa pamer.” (HR. Ahmad).

2) Tidak Boleh *Tabarruj*

Maksudnya, tidak boleh menampilkan “perhiasan” dalam pengertian yang umum yang biasanya tidak ditampilkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti ber make up secara berlebihan, berbicara secara tidak sopan atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan segala macam sikap yang mengundang perhatian laki-laki. Menampilkan sesuatu yang biasanya tidak ditampilkan kecuali kepada suami dapat mengundang decak kagum laki-laki lain yang dapat gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil, seperti firman Allah Al-Qur’an surat An-Nur ayat 31 (Shihab, 2018: 231).

3) Tidak Boleh Memakai Pakaian yang Ketat dan Transparan

Bahan jilbab yang dipakai wanita harus tebal. Sebab, tujuan menutup aurat itu baru dapat tercapai jika jilbab terbuat dari kain yang tebal. Kain yang tipis hanya akan menambah fitnah (godaan) dan keindahan bentuk tubuh seorang wanita. Mengenai hal ini, Rasulullah bersabda: “Pada akhir ummatku nanti akan

muncul para wanita yang berpakaian namun pada hakikatnya terlanjang. Di atas kepala mereka terdapat sesuatu seperti punuk unta. Laknatlah mereka! Sesungguhnya mereka adalah wanita-wanita terlaknat” (Al-Albani, 2018: 126).

Ibnu Abdil Barr berkata: ”Yang dimaksud oleh Nabi dalam hadits ini adalah wanita-wanita yang memakai pakaian tipis, yaitu pakaian yang dapat menampakkan bentuk (lekuk) tubuh dan tidak bersifat menutupi. Oleh karena itu, para wanita tersebut dikatakan berpakaian namun pada hakikatnya terlanjang” (Al-Albani, 2018: 127).

Tujuan dari mengenakan pakaian adalah untuk menghilangkan fitnah. Dan itu tidak mungkin terwujud kecuali pakaian yang dikenakan oleh wanita itu harus longgar dan luas. Jika pakaian itu ketat, meskipun dapat menutupi warna kulit, maka tetap dapat menggambarkan bentuk atau lekuk tubuhnya, atau sebagian dari tubuhnya pada pandangan mata kaum laki-laki. Kalau begitu keadaanya maka sudah pasti akan menimbulkan kerusakan dan mengundang kemaksiatan bagi kaum laki-laki. Dengan demikian, pakaian wanita itu harus longgar dan luas (Al-Albani, 2018: 130). Hendaklah kaum muslimah saat ini merenungkannya. Terutama mereka yang masih mengenakan pakaian yang ketat, yang jelas-jelas memperlihatkan bentuk dada, lekukan pinggang, pinggul, dan betisnya, serta anggota badan

mereka yang lainnya. Sudah semestinya mereka meminta ampun dan beristighfar kepada Allah serta bertaubat kepada-Nya. Hendaknya mereka juga selalu mengingat sabda Nabi: “Rasa malu dan iman adalah dua hal yang selalu berdampingan (tidak bisa dipisahkan). Apabila salah satunya hilang, maka hilanglah yang lain”.

4) Tidak Boleh Menyerupai Pakaian Laki-Laki

Jilbab (pakaian wanita) tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki, berdasarkan banyak hadits yang menyebutkan adanya laknat bagi wanita yang menyerupakan dirinya dengan kaum pria, baik dalam berpakaian maupun yang lain. Ada sebuah hadits yang menyebutkan: “Nabi melaknat laki-laki yang berperilaku seperti wanita dan wanita yang berperilaku seperti laki-laki. Nabi bahkan berseru: “Keluarkanlah mereka dari rumah kalian. Lalu Nabi mengeluarkan Fulan dan Umar mengeluarkan Fulan” (Al-Albani, 2018: 141-144).

Dalam lafazh lain dinyatakan: “Rasulullah melaknat para laki-laki yang menyerupakan diri dengan wanita dan para wanita yang menyerupakan diri dengan laki-laki.” Seandainya pakaian yang membedakan antara kaum pria dan kaum wanita bersandar pada apa yang bisa mereka pakai, sesuai dengan pilihan dan keinginan mereka, niscaya kaum wanita tidak akan diwajibkan untuk mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh dan memanjangkan

khimar mereka hingga ke dada. Niscaya merekapun tidak akan diharamkan untuk berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu. Karena, hal-hal itu sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari (Al-Albani, 2018: 151).

Pakaian-pakaian pada masa Nabi bukanlah satu-satunya pakaian yang ditentukan sebagai penutup aurat. Seandainya seorang wanita memakai celana atau sepatu khuf yang longgar dan terbuat dari bahan yang keras seperti mi'raq (jenis sepatu khuf), kemudian ia mengulurkan jilbab di atasnya sehingga bentuk telapak kakinya tidak tampak, maka ia telah memenuhi syarat yang diwajibkan. Berbeda dengan khuf yang terbuat dari bahan lunak sehingga menampakkan bentuk telapak kakinya, karena khuf seperti ini termasuk jenis pakaian laki-laki. Dengan demikian, yang bedakan antara pakaian pria dan pakaian wanita kembali kepada pakaian yang boleh di pakai pria dan pakaian yang boleh dipakai wanita (menurut syari'at). Artinya, pakaian tersebut harus sesuai dengan apa yang diperintahkan kepada kaum pria dan sesuai dengan yang diperintahkan kepada kaum wanita. Kaum wanita diperintahkan menutupi tubuh mereka (dengan jilbab) dan memakai jilbab (khimar), tanpa ada tujuan bersolek dan memperlihatkan kecantikan mereka (Al-Albani, 2018: 152).

Laki-laki dan perempuan diciptakan sesuai dengan kekhasannya masing-masing. Laki-laki dengan sifat-sifat

maskulinnya dan wanita dengan sifat-sifat feminimnya. Maka, sewajarnya wanita musli berperilaku sebagaimana mestinya perilaku seorang wanita, baik hal dalam bertutur kata, berpakaian, maupun bergaul. Dalam hal berpakaian, tentu berbeda antara pakaian wanita dengan pakaian laki-laki karena batasan auratnya juga berbeda. Karena itu wanita dilarang berpakaian menyerupai pakaian laki-laki, seperti memakai celana pendek. Dalam konteks kekinian, kita bisa menyaksikan fenomena wanita-wanita yang berpenampilan tomboy (menyerupai laki-laki). Hal ini dilarang dalam Islam (Kamal, 2007: 317).

Laki-laki yang menyerupai kaum wanita akan terpengaruh oleh akhlak dan perangai kaum wanita, sesuai kadar penyerupaannya, hingga pada puncaknya laki-laki tersebut benar-benar menjadi banci dan menempatkan dirinya sebagai seorang wanita. Wanita yang menyerupai kaum pria akan terpengaruh oleh akhlak dan perangai kaum pria, hingga akhirnya mereka berani bersolek dan menampakkan (perhiasan) sebagaimana kaum pria. Bahkan, sebagian mereka berani menampakkan bagian tubuh yang hanya boleh ditampakkan oleh kaum pria. Mereka meminta kedudukan di atas kaum pria sebagaimana kedudukan kaum pria yang berada diatas kaum wanita. Dengan demikian, jelaslah bahwasannya pakaian laki-laki harus berbeda dari pakaian wanita sehingga mereka dapat dikenali dengan ciri-cirinya masing-

masing. Apabila suatu jenis pakaian pada umumnya dipakai oleh kaum pria, maka kaum wanita dengan sendirinya dilarang memakainya, walaupun pakaian tersebut dapat menutupi seluruh aurat wanita, seperti baju berjenis faraji (jubah) yang sebagian negeri dipakai oleh kaum pria saja. Larangan memakai pakaian tertentu seperti ini bisa berubah sesuai perubahan corak kehidupan dan kebiasaan masyarakat (Al-Albani, 2018: 158-159).

5) Bukan Pakaian untuk Ketenaran atau Mengundang Perhatian

Imam Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab sunannya:

مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ أَلْهَبَ فِيهِ نَارًا

Dari Ibnu Umar radhiallahu anhu ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda, "Barangsiapa mengenakan pakaian ketenaran di dunia niscaya Allah akan mengenakan padanya pakaian kehinaan di hari Kiamat." (HR. Ahmad, Abu Dawud, al-Nasa'I dan Ibnu Majah).

Segala bentuk pakaian, gerak-gerik dan ucapan, serta aroma yang bertujuan atau dapat mengundang rangsangan birahi serta perhatian berlebihan adalah terlarang. Ada sebuah hadits yang menyebutkan: "Siapa yang memakai pakaian (yang bertujuan mengundang) popularitas, maka Allah, maka Allah akan mengenakan untuknya pakaian kehinaan pada hari kemudian, lalu dikobarkan pada pakaiannya itu api." (HR. Abu Daud).

Maksud hadits tersebut adalah bila tujuan memakainya mengundang perhatian dari laki-laki dan bertujuan memperoleh popularitas. Pemilihan metode busana tertentu juga tercakup disini, akan tetapi bukan berarti seseorang dilarang memakai pakaian yang indah dan bersih, karena itu justru yang diajarkan (Shihab, 2018: 233). Adapun tata cara berbusana muslimah yang menutup aurat sesuai dengan syariat Islam di tunjukkan pada gambar berikut (Lampiran Gambar 2.1).

g. Berbusana Muslim yang Dilarang dalam Islam

Adapun tata cara berbusana muslimah yang dilarang dalam Islam sebagai berikut: (Lampiran Tabel 2.1).

3. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Tentang “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” Kelas X Bab 10 Buku Kementerian Agama RI Tahun 2019

a. Kompetensi Inti (KI):

KI-1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI-3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar (KD):

- 1.5 Terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam.
- 2.5 Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam.
- 3.5 Menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam.
- 4.5 Menyajikan keutamaan tata cara berpakaian sesuai syariat Islam.

c. Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik mampu:

- 1) Terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam.
- 2) Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam.
- 3) Menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam.
- 4) Menyajikan keutamaan tata cara berpakaian sesuai syariat Islam.

d. Materi

1) Pengertian Busana Muslim

Busana muslim adalah busana atau pakaian yang seharusnya dikenakan oleh umat Islam, baik itu wanita (muslimah) ataupun laki-laki (muslim) dalam setiap aktivitas sehari-hari, baik kegiatan resmi maupun santai, seperti rekreasi, jalan sehat, aktifitas sehari-hari. Artinya bahwa selama ini ada anggapan bahwa busana muslim hanya dipakai ketika menghadiri majelis taklim, majelis zikir, hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri, Idul Adha, memperingati hari-hari besar Islam atau ketika pergi ke masjid atau mushala.

Adapun syarat busana atau berpakaian muslim adalah sebagai berikut.

a) Menutupi Aurat

Aurat secara makna adalah bagian tubuh yang haram dilihat, karena itu harus ditutupi. Menurut Islam, aurat bagi wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan berdasar pada firman Allah Q.S. al-Ahzab/33: 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۖ

Artinya: “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.”

Kata “mengulurkan” dalam ayat ini, ditafsirkan dengan menutupi seluruh tubuh. Jilbab dapat diartikan sebagai selendang yang menutupi kepala sampai leher dan dada. Sementara, ulama yang berpendapat bahwa wanita tidak wajib menutup wajah serta telapak tangannya berdasar pada Q.S. An-Nur/24: 31

...وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ

Artinya: “...dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat...”

Kata “yang biasa nampak dari padanya” itu diartikan sebagai wajah dan dua telapak tangan. Jadi, batasan aurat wanita adalah seluruh tubuh, kecuali wajah dan telapak tangan.

b) Pakaian yang tidak mengundang syahwat

Busana atau pakaian yang dikenakan boleh sebagai hiasan, tetapi bukan sebagai alat mengundang perhatian lawan jenis. Jadi, hakikat berbusana adalah menutup aurat dan melindungi seseorang dari cuaca panas dan dingin meskipun tidak melupakan unsur keindahan.

c) Tidak transparan

Bahan yang dipakai berbusana adalah tidak boleh transparan atau tembus pandang karena fungsi berpakaian dalam Islam adalah untuk menutup aurat. Rasulullah Saw. bersabda, yang artinya: “Ada dua golongan penghuni neraka

yang belum pernah aku lihat: satu kaum mencambuk orang-orang dengan cambuk seperti ekor sapi, dan satu golongan kaum wanita yang berpakaian, tetapi telanjang, memberitahukan (memperlihatkan) kepada orang lain perilaku mereka yang tercela, menyimpang dari ketaatan kepada Allah, serta dari apa yang wajib mereka jaga, rambut mereka itu laksana punuk unta yang berjalan miring. Mereka tidak masuk surga dan tidak akan mencium aromanya, padahal semerbak surga bisa tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian” (H.R. Muslim).

d) Harus longgar dan tidak ketat sehingga tidak memperlihatkan lekukan tubuh yang ditutupi. Sebagaimana penjelasan hadis berikut ini. Rasulullah Saw. memberiku baju Quthbiyyah yang tipis, hadiah dari Al-Kalbi kepada beliau. Baju itu pun aku pakaikan kepada istriku. Nabi Saw bertanya kepadaku: Mengapa kamu tidak mengenakan baju Quthbiyyah?” Aku menjawab: “Aku pakaikan baju itu untuk istriku.” Nabi Saw lalu bersabda: “Perintahkan ia agar mengenakan baju dalam di balik Quthbiyyah itu, karena aku khawatir baju itu masih bisa menggambarkan bentuk tubuhnya.” (H.R. Al-Baihaqi, Ahmad, Abu Dawud dan Adh-Dhiya).

e) Tidak diberi wewangian atau parfum yang baunya sangat mencolok, khususnya bagi wanita, karena perbuatan tersebut dapat mengundang perhatian.

f) Tidak menyerupai laki-laki atau sebaliknya

Busana atau pakaian serta hiasan yang dikenakan oleh laki-laki tidak menyerupai pakaian atau hiasan yang biasa dikenakan oleh wanita. Begitu juga sebaliknya, wanita tidak boleh menyerupai pakaian dan hiasan yang dipakai laki-laki.

g) Bukan busana atau pakaian syuhrah

Pakaian syuhrah merupakan pakaian yang dikenakan dalam rangka untuk mencari sensasi sehingga tenar dan pemakainya dikenal orang.

h) Bukan untuk tabarruj

Tabarruj adalah memperlihatkan hiasan dan keindahan dirinya, serta apapun yang wajib ditutupi agar tidak mengundang fitnah.

2) Tujuan Berbusana atau Berpakaian dalam Ajaran Islam

Berbusana atau berpakaian sesuai dengan aturan Islam merupakan bukti ketaatan seorang hamba kepada Allah. Adapun tujuan berpakaian sesuai aturan Islam adalah:

a) Menutup aurat dan sebagai perhiasan Allah berfirman dalam Q.S. al-A'raf/7: 26 yang berbunyi:

يُنَبِّئُ عَادَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوَآتَكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ

خَيْرٌ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.”

b) Memelihara diri dari panas matahari dan dinginnya cuaca

Allah Berfirman Swt. dalam Q.S. an-Nahl/16: 81:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلًّا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُم

سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ

تُشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).”

c) Sebagai bagian dari ibadah

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-A'raf/7: 31 yang berbunyi:

يُنَبِّئُ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا

يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

d) Menghindari diri dari godaan setan

Allah Swt.berfirman dalam Q.S. al-A'raf/7: 27 yang berbunyi:

يُنَبِّئُ آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا

لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَا ۚ إِنَّهُ يَرْلَكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۚ إِنَّا

جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.”

e) Sebagai identitas diri

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Ahzab/33: 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ۖ

ذَٰلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرِفْنَ ۖ فَلَا يُؤْذِينَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

f) Untuk menggapai rida Allah Swt.

Rida Allah Swt. merupakan hal yang paling didambakan orang yang beriman. Berbagai cara pun dilakukan untuk menaati segala aturan Allah Swt., salah satunya adalah dengan menerapkan etika berbusana menurut syariat Islam.

3) Tata Cara Berbusana sesuai dengan Ajaran Islam

Seorang wanita hendaklah memakai kerudung/ jilbab yang menutup dada dan menutupi seluruh tubuhnya, selain muka dan telapak tangan, kecuali dihadapan mahramnya. Namun demikian, ketika berada di lingkungan mahram, harus tetap terjaga untuk aurat-aurat tertentu karena dikhawatirkan menimbulkan

fitnah. Lain halnya jika kepada suaminya, keharaman berpakaian ketat, tipis, pendek tidak berlaku lagi.

Mengenai model atau mode pakaian, bergantung pada selera masing-masing orang. Pakaian tersebut harus menutup aurat, tidak transparan dan tidak ketat, dan tidak menyerupai lawan jenis. Oleh karena itu, berbagai busana daerah di Indonesia yang beraneka dapat dikategorikan sebagai busana muslim bila sesuai dengan syariat.

Sementara bagi laki-laki, cara berpakaian minimal menutupi lutut sampai pusar. Namun demikian, seorang laki-laki dalam berinteraksi pada kehidupan keseharian harus tetap menjaga kesopanan dan kesantunan.

4) Hikmah Mengenakan Busana atau Berpakaian Muslim

Kepatuhan terhadap aturan Allah Swt. sesungguhnya untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia, karena Allah Swt. tidak perlu penghambaan dari manusia. Demikian juga, ketika manusia berupaya untuk mematuhi seruan-Nya memakai busana sesuai syariat memiliki hikmah. Di antara hikmahnya adalah:

- a) Sebagai bukti keimanan kepada rukun iman yang enam, yakni: iman kepada adanya Allah Swt, malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan qadha dan qadar;

- b) Sebagai cara untuk mendapatkan pahala dari Allah Swt., sehingga kelak akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat berupa surga-Nya;
- c) Sebagai cara menghindari murka dan laknat Allah Swt. yang menyebabkan seseorang akan menderita kelak di akhirat;
- d) Sebagai cara untuk terjaga dari fitnah dan pelecehan seksual; dan
- e) Sebagai motivasi untuk lebih baik lagi dalam beribadah, sehingga tampak dalam sikap perilaku akhlaknya (Kemenag RI, 2019: 247-257).

4. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap (Hamalik, 2007: 327). Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap tepat. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *implement* yang berarti melaksanakan (Mulyasa, 2013: 56).

Menurut Mulyadi (2015: 12), implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan

sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Implementasi menurut teori Jones (Mulyadi, 2015: 45): “Those Activities directed toward putting a program into effect” (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan agar mencapai tujuannya.

Selanjutnya menurut Lister (Taufik, 2013: 136), “sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan”. Grindle (Mulyadi, 2015: 47), “menyatakan implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu”. Kemudian Gordon (Mulyadi, 2015: 24) menyatakan, “implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program.” Menurut Widodo (Syahida, 2014: 10), “implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu”.

Naditya (2013: 1088) menyatakan, “dasar dari implementasi adalah mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan”. Sedangkan menurut Wahyu (Mulyadi, 2015: 50), studi implementasi merupakan studi untuk mengetahui proses implementasi, tujuan utama proses implementasi itu sendiri untuk memberi umpan balik pada pelaksanaan kebijakan dan juga untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan telah sesuai dengan rencana atau

standar yang telah ditetapkan, selanjutnya untuk mengetahui hambatan dan problem yang muncul dalam proses implementasi. Kemudian Gunn dan Hoogwood (Tahir, 2014: 55), “mengemukakan bahwa implementasi merupakan sesuatu yang sangat esensial dari suatu teknik atau masalah manajerial”. Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktifitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil”.

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Perintah menutup aurat dalam Islam memang diwajibkan kepada seluruh umatnya. Kewajiban menutup aurat ini, dalam Islam hanya dibebankan bagi umat muslim yang telah mukallaf (seorang muslim yang dikenai kewajiban atau perintah dan menjauhi larangan agama), yakni mereka yang telah mencapai usia baligh dan berakal sehat (tidak gila) (Santoso, 2015: 2). Jika dilihat dari model berpakaian siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya masih ada di antaranya yang berpakaian belum sesuai dengan ketentuan syariat maka dari itu, siswi diberikan pemahaman materi berbusana muslimah melalui mata pelajaran PAI agar siswi dapat mengetahui batasan aurat seorang perempuan, hukum berpakaian, ketentuan dalam berbusana muslimah, model dalam berbusana muslimah serta tujuan dan fungsi berbusana muslimah itu sendiri.

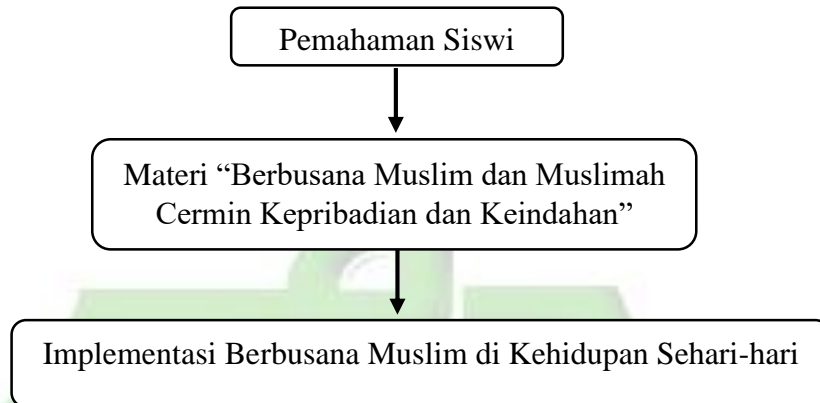
Selanjutnya dalam kitab Al-Fiqh Al-Manhaji Ala Madzhab Al-Imam Al-Syafi'i disebutkan bahwa baligh itu bisa diketahui dengan tiga tanda. *Pertama*, ihtilam atau mimpi basah, yakni mimpi melakukan hubungan badan hingga mengeluarkan air mani/sperma. *Kedua*, mengeluarkan darah haid bagi perempuan. *Ketiga*, menginjak usia lima belas tahun menurut kalender hijriah/qamariyah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya sudah termasuk dalam kategori mukallaf dan diwajibkan untuk menutup aurat. Hal ini sejalan dengan SMA Muhammaadiyah 1 Palangka Raya di mana sekolah tersebut selain merupakan sekolah yang beridentitas sebagai sekolah Islam dengan memiliki visi dan misi membentuk pribadi muslim yang kuat dan berakhlakul karimah, juga memiliki aturan kepada siswa perempuan muslim wajib untuk mengenakan kerudung dan memakai baju lengan panjang serta rok panjang (lebar) saat berada di sekolah. Terlebih lagi di sekolah tersebut ada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengajarkan materi tentang “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”.

Hal ini menarik untuk dijadikan penelitian dikarenakan dengan adanya pembelajaran PAI tentang materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” di sekolah menengah atas. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengkaji pemahaman siswi dan kesadaran mereka dalam berbusana muslimah di kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, peneliti membuat peta konsep, sebagai berikut:

2.1 Struktur Kerangka Berpikir



2. Pertanyaan Penelitian

Berkenaan dengan kerangka pikir di atas dalam penelitian ini, maka ada beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai landasan penelitian nantinya, yaitu:

- a. Bagaimana pemahaman siswi terhadap materi “Hidup bermartabat dengan Berbusana Muslim”, sebagai berikut:
 - 1) Bagaimana batasan aurat seorang perempuan?
 - 2) Apa saja ketentuan dalam berbusana muslimah?
 - 3) Bagaimana hukum berpakaian atau menutup aurat?
 - 4) Bagaimana mode atau trend berbusana muslimah yang sesuai dengan syari’at?
 - 5) Apa tujuan dan fungsi berbusana muslimah?
- b. Bagaimana implementasi siswi dalam berbusana muslim di kehidupan sehari-hari?

- 1) Cara berpakaian siswi saat berada di rumah.
- 2) Cara berpakaian siswi saat berada di luar rumah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bersifat kualitatif yang mendeskripsikan *setting* penelitian, baik situasi maupun informan/ responden yang umumnya berbentuk narasi melalui perantara lisan seperti ucapan atau penjelasan responden, dokumen pribadi, ataupun catatan lapangan (Suharsaputra, 2012:188).

Penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan agar penulis dapat mengetahui dan menggambarkan apa yang terjadi di lapangan dengan lebih jelas serta terperinci sehingga dapat dikumpulkan sebanyak mungkin data tentang pemahaman siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya terhadap materi Pendidikan Agama Islam “Hidup Bermartabat Berbusana Muslim” dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya Jl. RTA Milono Km. 1,5, Langkai, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73111. Adapun waktu penelitian ini kurang lebih 2 bulan.

C. Instrumen Penelitian

Suatu penelitian sudah pasti memerlukan alat untuk mengumpulkan data. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk alat rekaman, pedoman wawancara dan peneliti sendiri sebagai instrumen serta hal lain yang diperlukan saat melakukan wawancara.

D. Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswi kelas 10 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya berjumlah 4 orang dengan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010: 53), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Kriteria subjek adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya tahun ajaran 2020/2021
- b. Siswi berhadir dan mengikuti pembelajaran saat penyampaian materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”.
- c. Memiliki nilai 80 ke atas.
- d. Bertempat tinggal di kota Palangka Raya bersama orang tua (dalam keadaan pandemi covid-19).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemahaman siswi terhadap materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi melalui wawancara secara langsung bersama subjek penelitian dan melakukan observasi berdasarkan pengamatan orangtua siswi dan teman sebaya atau dekatnya dikarenakan peneliti tidak bisa melihat secara langsung di sekolah disebabkan pandemi covid-19 yang mengakibatkan siswa tidak melakukan pembelajaran di sekolah.

Adapun yang peneliti observasi adalah, sebagai berikut:

- a. Mengamati cara berpakaian siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya saat berada di rumah.
- b. Mengamati cara berpakaian siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya saat berada di luar rumah.

2. Wawancara

Menurut Hadi dan Haryono wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab.

Sedangkan menurut Supardi, wawancara adalah di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Menurut Hadari, wawancara pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan seorang peneliti untuk memperoleh pemahaman secara holistik mengenai perspektif seseorang terhadap isu, tema atau topik tertentu (Fitrah dan Luthfiyah, 2017: 72).

Adapun data yang diperoleh melalui teknik wawancara yaitu, sebagai berikut:

- a. Pemahaman siswi terhadap materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”, antara lain:
 - 1) Batasan aurat seorang perempuan;
 - 2) Ketentuan dalam berbusana muslimah;
 - 3) Hukum berpakaian atau menutup aurat;
 - 4) Mode atau trend berbusana muslimah; dan
 - 5) Tujuan dan fungsi berbusana muslimah.
- b. Implementasi siswi berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:
 - 1) Cara berpakaian siswi saat berada di rumah.
 - 2) Cara berpakaian siswi saat berada di luar rumah.

3. Dokumentasi

Metode atau teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode

dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia (Afifuddin dan Saebani, 2012: 141).

Untuk memperkuat data yang diperoleh maka peneliti melakukan dokumentasi terhadap, sebagai berikut:

- a. Buku ajar yaitu Buku Paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK Tahun 2019 terbitan Kementerian Agama RI.
- b. Presensi peserta didik kelas X tahun ajaran 2020/2021.
- c. Daftar nilai yang diperoleh siswi setelah melaksanakan pembelajaran materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”.
- d. Tata tertib tentang berbusana muslimah di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

F. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti penulis sesuai dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data tersebut benar, baik bagi pembaca maupun subjek penelitian. Keabsahan data digunakan untuk menunjukkan bahwa semua data yang diperoleh dan diteliti relevan dengan apa yang sesungguhnya. Untuk memperoleh keabsahan data, penulis akan melakukan pengujian dengan cara *triangulasi*, sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa *triangulasi* adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data

itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2012: 330).

Langkah untuk memperoleh data yang valid peneliti menggunakan cara *triangulasi* metode, yaitu dilakukan dengan cara memperoleh data dari teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Endraswara, 2006: 110).

G. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data menurut Bogdan & Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, adalah sebagai berikut: “Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah dan memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain” (Moleong, 2012: 248).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Collection Data* atau pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data tentang pemahaman siswi terhadap materi berbusana muslim, implementasi siswi dalam berbusana muslim di kehidupan sehari-hari, dimana data yang dikumpulkan tersebut digunakan sebagai bahasan dalam penelitian.
2. *Reduction Data* atau pengurangan data, yaitu data yang diperoleh melalui kaneh penelitian kemudian dipaparkan apa adanya, jika ada data yang

dianggap lemah atau kurang valid, maka data yang lemah itu dapat dihilangkan.

3. *Display Data* atau penyajian data, yaitu data yang diperoleh dari kaneah penelitian dipaparkan secara ilmiah dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya.
4. *Conclusion Drawing/ verifying* atau penarikan kesimpulan tahap akhir dari data yang diperoleh dengan tidak menyimpang dari tujuan dan dapat menjawab permasalahan penelitian. Ini dilakukan agar hasil penelitian dapat dipahami sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Penelitian

Nama Sekolah	: SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya
NPSN	: 30203487
Jenjang Pendidikan	: SMA
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: JL. RTA. Milono KM. 1,5
RT/RW	: 01/12
Kode Pos	: 73111
Kelurahan	: Langkai
Kecamatan	: Pahandut
Kabupaten/Kota	: Palangka Raya
Provinsi	: Kalimantan Tengah
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: -2,22 Lintang, 113,9208 Bujur
Nomor Telepon/Fax	: 05364263621
Email	: sma.muhammadiyah77@yahoo.com
Website	: http://smamuh1palangkaraya.sch.id/

1. Sejarah Berdirinya SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya

SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya merupakan lembaga pendidikan formal didirikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah pada tanggal 12 Desember 1977 di bawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No: 4154/II-1/KTG-77/1983.

SMA Muhammadiyah terus berkembang dari status terdaftar diakui dan selanjutnya mencapai jenjang Akreditasi DISAMAKAN berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah No: 011/C/Kep/I/1989 tanggal 1 Februari 1989. SMA Muhammadiyah menempati areal Komplek Perguruan Muhammadiyah tepatnya di Jl. RTA. Milono Km. 1,5 Palangka Raya bersama-sama dengan Civitas Akademik yang lain SMP Muhammadiyah, Universitas Muhammadiyah Palangka Raya dan Skretariat Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Tengah dengan ukuran tanah 20.600 meter persegi. Pada 31 Juli 2005 SMA Muhammadiyah Palangka Raya terakreditasi AMAT BAIK (A) berdasarkan Sertifikat Akreditasi Sekolah yang dikeluarkan Badan Akreditasi Sekolah Nomor 34/Bas.Prov/Ktg/VII hingga sekarang menginjak usia 42 Tahun.

SMA Muhammadiyah memiliki slogan “AKSI” yaitu Adiwiyata, Kewirausahaan, Sains dan Imtaq (Keimanan Ketaqwaan) yang kemudian diharapkan agar menghasilkan siswa (i) yang unggul dibidang akademik maupun non-akademik, sehingga menjadi karakter yang siap terjun kepada masyarakat. SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya juga dinyatakan sekolah bebas narkoba dari Badan Narkotika Nasional pada tahun 2013 juga sekolah ini resmi dinyatakan sebagai sekolah adiwiyata oleh Gubernur Kalimantan Tengah pada tahun 2018 dan juga dari Walikota Palangkaraya pada tahun 2013.

2. Visi dan Misi SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya

VISI:

Unggul Berkemajuan, Berakhlakul Karimah dan Peduli Lingkungan

MISI:

- a. Meningkatkan kualitas akademik dan non akademik dengan menumbuhkan kembangkan sikap disiplin, kreatif, santun, kooperatif dan kompetitif
- b. Meningkatkan pengetahuan semua warga belajar sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada kecakapan hidup berwawasan global
- c. Membina kehidupan beragama dan ketakwaan terhadap Allah Swt. untuk membentuk pribadi muslim yang kuat.
- d. Mendorong semua potensi sekolah untuk maju meraih prestasi yang unggul
- e. Melestarikan, memelihara dan peduli pada lingkungan hidup

TUJUAN SEKOLAH:

- a. Terwujud lulusan dengan kepribadian tangguh dan berakhlakul karimah
- b. Terwujudnya lulusan yang kompetitif sebagai kader Muhammadiyah
- c. Terwujudnya pembelajaran yang efektif berbasis IMTAQ, IPTEK dalam lingkungan yang hebat, bersih, indah, aman dan nyaman.
- d. Terwujudnya peningkatan nilai hasil ujian Nasional/Sekolah sebesar 0,5 per tahun.

6	Staf Saprass	Imam Mudin Sudarji
7	Staf Humas dan Ketenagaan	Moch. Farizal A.K, S.Sos

Sumber: TU SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya Tahun 2020/2021

4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya

Setiap pembelajaran, eksistensi guru merupakan satu komponen dalam pembelajaran yang tidak bisa diabaikan (Sholihah, 2008:8). Guru berperan penting dalam pencaaian tujuan pendidikan yang baik. Adapun keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Status	Mapel
1	2	3	4	5
1	Abd Hadi, S.Pd	H.S.U, 07-07-1973	PNS	Penjaskes
2	Adha Yuniasih, S.Pd	Tumbang Jutuh, 31-10-1979	PNS	PAI
3	Drs. A Wahyu C, M.Pd	Krandegan, 05-10-1967	PNS	Kimia
4	Alpianor, S.Pd	Purnama, 13-11-1994	GTY/PTY	Penjaskes
5	Astutik, S.Pd	Tulung Agung, 18-12-1971	PNS	Kimia
6	Dra. Darsiah	Palangka Raya, 25-10-1962	PNS	Sejarah
7	Dr. Diplan, S.Pd	Tumbang Samba, 16-11-1981	PNS	B.Indo
8	Faridah, S.Ag	Bima, 06-11-1981	Honor Daerah Tk. 1 Provinsi	PAI
9	Genduk Helen A, S.Ag	Lamongan, 04-08-1979	Honor Daerah Tk. 1 Provinsi	Mulok

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Status	Mapel
1	2	3	4	5
10	Hj. Mutmainah, S.Pd	P. Raya, 01-03-1982	PNS	Ekonomi
11	Drs. Husni	Jarang Kuantan, 11-08-1962	PNS	PKn
12	Imam Mudin Sudarji	Palangka Raya, 24-03-1990	Tenaga Honor Sekolah	
13	Iwan Kornawan, S.E	Akelamo/Sahu, 05-02-1984	Tenaga Honor Sekolah	Sejarah
14	Kaminem, S.Pd	Solo, 05-06-1957	Guru Honor Sekolah	PKn
15	Lin Isniyati, S.Si, M.Si	Grobong, 15-05-1976	PNS	Geografi
16	Lydia Shanti, S.Pd	Palangka Raya, 16-10-1981	GTU/PTY	B.Ingggris
17	M. Saifulloh, S.Pd	Kedumpen, 15-06-1980	Tenaga Honor Sekolah	B.Indo
18	Maliani, S.Pd	Kotim, 16-08-1966	PNS	Ekonomi
19	Moch Fahrizal A K, S.Sos	Palangka Raya, 01-08-1996	Tenaga Honor Sekolah	
20	Muh Bagus S B, S.Pd	Sukoharjo, 05-10-1983	PNS	MTK
21	Norfah, S.Pd	Palangka Raya, 22-10-1976	GTU/PTY	Sejarah
22	Priyono, S.H	Talio Muara, 07-07-1990	Tenaga Honor Sekolah	TIK
23	Purna Haidawati, M. Pd	Hambuku Hulu, 01-05-1969	PNS	Fisika
24	Rifa'atul M, S.Pd	Kandangan, 15-11-1992	Honor daerah Tk. 1 Provinsi	MTK
25	Rima Meilinda, S.Pd	Banjarmasin, 03-06-1990	GTU/PTY	Sosiologi
26	Riyani, S.Pd	Banjarmasin, 25-06-1962	PNS	BK
27	Ruliyani, S.Pd	Palangka Raya,	PNS	B.Indo

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Status	Mapel
1	2	3	4	5
		19-03-1983		
28	Dra. Sa'diyah	Banjarmasin, 07-11-1964	PNS Depag	PAI
29	Dra. Siti Arofah	Surabaya, 03-05-1963	PNS	B.Ingggris
30	Sri Padwinarsih, S.Sin	Sukoharjo, 08-09-1974	Guru Honor Sekolah	Seni Budaya
31	Sri Winarsih, M.Pd	Surakarta, 16-01-1971	PNS	Fisika
32	Drs. Suroso	Karanganyar, 15-06-1963	PNS	PKn
33	Dra. Tuti Ernawati	Kandangan, 18-11-1966	PNS	MTK
34	Ummi Qudsiyah, M.Pd	Kumai, 07-01-1990	GTY/PTY	B.Perancis
35	Yenny Erawaty, S.Pd	Kapuas, 09-05-1980	PNS	Biologi
36	Yulina Lamiang, S.Pd	Palangka Raya, 31-07-1967	PNS	Biologi
37	Yusriwati, S.Pd	Kuala Kapuas, 14-10-1965	PNS	B.Indo

Data dokumen diatas, menunjukkan SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya saat ini memiliki 37 orang pendidik dan tenaga kependidikan termasuk dengan penjaga sekolah dan seluruhnya beragama Islam.

5. Peserta Didik

Keadaan peserta didik yang menempuh pendidikan menengah atas di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya tahun 2020/2021 dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
162	169	331

Sumber: TU SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya Tahun 2020/2021

Tabel 4.4
Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
<6 tahun	2	1	3
6-12 tahun	0	0	0
13-15 tahun	52	56	108
16-20 tahun	108	111	219
>20 tahun	0	1	1
Total	162	169	331

Sumber: TU SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya Tahun 2020/2021

Tabel 4.5
Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	162	169	331
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	162	169	331

Sumber: TU SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya Tahun 2020/2021

Tabel 4.6
Keadaan Peserta Didik Berdasarkan penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	60	52	112
Kurang dari Rp. 500,000	7	11	18
Rp. 500,000 – Rp. 999,999	19	32	51
Rp. 1,000,000 – Rp. 1,999,999	33	31	64
Rp. 2,000,000 – Rp. 4,999,999	38	40	78
Rp. 5,000,000 – Rp. 20,000,000	5	3	8
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total	162	169	331

Sumber: TU SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya Tahun 2020/2021

Tabel 4.7
Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 10	36	38	74
Tingkat 12	52	64	116
Tingkat 11	74	67	141
Total	162	169	331

Sumber: TU SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya Tahun 2020/2021

B. Profil Subjek yang Diteliti

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang, yaitu siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Adapaun profil subjek yang diteliti sebagai berikut:

1. Profil Subjek 1

FN lahir di Palangka Raya pada tanggal 09 Agustus 2004 dan bertempat tinggal di Palangka Raya bersama orangtua. Riwayat pendidikan FN adalah TK Darussalam Palangka Raya, SDN 1 Menteng Palangka Raya, SMPN 1 Palangka Raya dan sedang duduk di bangku sekolah kelas 10 IPS 2 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

2. Profil Subjek 2

ZA lahir di Palangka Raya pada tanggal 27 Mei 2005 dan bertempat tinggal di Palangka Raya bersama orangtua. Riwayat pendidikan ZA adalah PIAUD Al-Furqon Palangka Raya, TK Perwanida I Palangka Raya, SDN 6 Palangka Raya, MTsN 1 Kota Palangka Raya dan sedang duduk di bangku sekolah kelas 10 IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

3. Profil Subjek 3

RH lahir di Palangka Raya pada tanggal 19 April 2005 dan bertempat tinggal di Palangka Raya bersama orangtua. Riwayat pendidikan RH adalah TK C Mentari Palangka Raya, SDN 5 Bukit Tunggal, SMPN 9 Palangka Raya, dan sedang duduk di bangku sekolah kelas 10 IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

4. Profil Subjek 4

NF lahir di Palangka Raya pada tanggal 03 November 2005 dan bertempat tinggal di Palangka Raya bersama orangtua. Riwayat pendidikan NF adalah PIAUD Al-Husna Palangka Raya, TK Al-Husna Palangka Raya, MIN Kereng, SMP Muhammadiyah Palangka Raya dan sedang duduk di bangku sekolah kelas 10 IPA 1 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

C. Temuan Penelitian

Pemahaman siswi terhadap materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, telah dikumpulkan dan digali berbagai macam data yang diperlukan bersama dengan subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah 4 (empat) orang siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya yang berinisial FN, ZA, RH, dan NF. Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini adalah guru PAI, orangtua siswa dan teman dekat subjek. Objek penelitian ini adalah pemahaman siswi terhadap materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pemahaman Siswi terhadap Materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memastikan kembali data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan peneliti terhadap subjek, maka peneliti menggali informasi yang ada dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai berbusana muslimah melalui wawancara secara langsung kepada beberapa siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Adapaun hasil wawancara dengan beberapa siswi diuraikan, sebagai berikut:

1) Subjek 1 (FN)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswi yang berinisial FN tentang pemahaman siswi terhadap materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, sebagai berikut:

Berbusana muslim adalah pakaian yang digunakan oleh seorang muslim yang menutupi auratnya dan tidak tipis, longgar. Aurat bagian tubuh manusia yang harus ditutupi. Batasan aurat perempuan dari ujung kepala sampai ujung kaki kecuali telapak tangan dan wajah. Tujuannya agar kita terhindar dari jangkauan godaan kaum laki-laki. Hikmah berbusana muslim agar kita dapat pahala dengan kriteria pakaian sopan, tapi tidak transparan atau tipis, terus kalo bagi kaum wanita harus menutupi dada kaya hijab harus menutupi dada, terus tidak menyerupai laki-laki dan sebaliknya. Hukum menutup aurat itu wajib dan penting, ya, agar tidak membentuk lekuk tubuh.

2) Subjek 2 (ZA)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswi berinisial ZA terkait materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”, sebagai berikut:

Berbusana muslim itu menutup aurat. Aurat tu bagian yang gak boleh orang lain lihat selain orang tua atau gak kalo punya suami, suaminya boleh gitu. Batasan aurat dari atas sampai kaki kecuali telapak tangan sama wajah. Tujuannya bisa ngejaga kita gitu lo ka dari niatan-niatan buruk dari orang. Hikmahnya bisa kalo kita berbusana muslim kan misalnya ada orang yang kaya mau chat calling jadi gak jadi gitu. Berbusana muslim yang baik tu busana yang gak ketat dan menutup aurat dan hukumnya wajib dan penting, alasannya karena bisa menutup aurat terus juga bisa gimana ya, kadang kalo misalnya orang ngeliat cewe gak pake baju yang kaya tertutup gitu kadang kaya kelihatannya mudah didekatin tapi kalonya orang-orang yang pake hijab syar'i gitu kelihatannya tu kaya mahal gitu na ka kaya susah.

3) Subjek 3 (RH)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswi yang berinisial RH mengenai materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”, sebagai berikut:

Busana yang menutupi aurat. Aurat bagian yang tidak boleh dilihat lawan jenis. Batasannya dari telapak tangan sampai mata kaki maksudnya semua boleh kecuali telapak tangan. Tujuannya agar terhindar dari orang yang mau berbuat jahat. Hikmahnya terhindar dari orang yang ingin berbuat jahat, terhindar dari kemaksiatan dengan memakai pakaian longgar, menutupi aurat. Hukumnya wajib dan penting, biar terhindar dari kemaksiatan, biar gak diganggu orang-orang jahat.

4) Subjek 4 (NF)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswi yang berinisial NF tentang materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” menyatakan bahwa:

Berbusana muslim itu adalah untuk menutupi tubuh seorang wanita. Aurat tu adalah bagian-bagian yang tidak boleh dibuka atau ditutupi oleh orang. Batasannya dari ujung kepala hingga ujung kaki, seluruh tubuh. Tujuannya supaya dipandang orang lebih baik, sopan. Hikmah atau manfaatnya itu manfaatnya supaya kitanya lebih nyaman, dipandang orang baik, sopan. Berbusana muslim yang baik itu ya sepertinya pakai jilbab, pake celana panjang, lengan panjang. Hukumnya sunnah kalo bagi umat muslim keknya wajib. Kalo menurut saya penting sih tapi gak tau kalo menurut orang lain ya karena nyaman aja untuk saya kek udah terbiasa gitu.

Terkait pemahaman siswi terhadap materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” yang telah dipaparkan diatas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya berinisial AY sebagai informan mengenai pemahaman siswanya saat melakukan proses pembelajaran. Adapaun uraiannya sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru PAI tentang kehadiran atau keaktifan siswa saat pembelajaran disampaikan terhadap pemahaman materi, sebagai berikut:

Kalau belajar online dan onlinenya hanya menggunakan media pembelajaran seperti grup whatsapp ataupun classroom sebenarnya kehadiran itu bukan yang diutamakan tapi yang diutamakan adalah keaktifan dimana siswa ada umpan balik, ada timbal balik, guru memberikan sesuatu lalu siswa menanggapi itu yang sebenarnya penting karena itu yang dapat mempengaruhi. Kalau cuma kehadiran kadang

siswa cuma absen tapi setelah itu tidak memperhatikan apa yang disampaikan dalam pembelajaran. Tapi kalo zoom, kehadiran tentu sangat mempengaruhi pemahaman karena mau tidak mau kan menjelaskannya secara langsung diskusinya secara langsung di zoom begitu.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tersedianya buku ajar terkait dengan pemahaman siswa, sebagai berikut:

Sebenarnya yang mempengaruhi adalah bukan apakah siswa memiliki buku ajar, buku ajar itu hanya sebagai faktor eksternal. Internalnya adalah minat siswa untuk belajar, dia mau gak membaca terlepas dia punya buku ataupun file pdf yang mendukung ataupun referensi yang lain tapi kalo misalnya, ya memang anggapannya referensi itu berpengaruh apakah siswa akan memahami atau tidak tapi berpengaruh itu apakah dia minat membacanya lagi atau enggak jadi tergantung minat belajar siswa tinggi atau enggak. Kalau pun dia punya buku ajar tapi buku ajarnya cuma diletakkan begitu saja tidak bisa dan kalau pun untuk guru buku ajar sebenarnya bisa untuk lebih teratur jadi materi yang per indikator yang ingin disampaikan bisa tersampaikan dengan baik diharapkannya seperti itu.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aktifitas atau tipe belajar siswa terhadap pemahaman materi, sebagai berikut:

Namanya siswa pada zaman sekarang dan zaman dulu sama aja sebenarnya. Apa yang dilakukannya adalah harusnya yang diharapkan adalah mendengarkan dengan seksama, bertanya saat diskusi, memperhatikan demonstrasi yang diberikan ataupun membaca referensi yang ada tapi kalau pun itu sebenarnya tergantung bagaimana tipe belajar siswa. Ada kadang pengamatan siswa yang senang mendengar suara jadi dia belajar lebih senang dengan menggunakan suara-suara, video cuma suara, atau mungkin ada juga yang seperti visual jadi dia harus tahu harus melihat bentuk dari penjelasan, dia tidak suka sesuatu yang abstrak termasuk audio tadi kan penjelasan cuma suara. Jadi apa yang dilakukan siswa saat pembelajaran berlangsung itu tergantung bagaimana guru mengarahkan pembelajaran. Sebenarnya ada batas waktu dimana siswa dapat berkonsentrasi secara penuh itu 30 menit pembelajaran, jadi kalau pun guru dapat menjelaskan 30 menit secara efektif sehingga yang dilakukan siswa saat

pembelajaran berlangsung adalah siswa tertarik kepada pembelajaran itu, siswa fokus terhadap pembelajaran tetapi jika pembelajaran itu memakan waktu yang lebih dari itu dan kadang mungkin tidak disajikan secara menarik ada kemungkinan siswa hanya meletakkan atau menonton saja apa yang sedang dijelaskan gurunya tapi tidak memahami apa yang dijelaskan.

Berdasarkan hasil wawancara terkait keaktifan bertanya siswa terhadap materi yang disampaikan, sebagai berikut:

Jika memang siswa tertarik kepada materi itu dan juga menjelaskannya dengan baik ataupun ada ketertarikan hanya dengan topik yang ada kita sampaikan. Mungkin misalnya ada 4 pertemuan sekitar 2 pertemuan ada mereka bertanya minimal sekali satu pertemuan. sebenarnya walaupun mereka tidak bertanya, kita bisa memberikan kuis supaya walaupun mereka tipe belajar yang pasif karena sekarang kan ya mau tidak mau agak sulit pembelajarannya dimana kita harus hanya tatap muka lewat layar kita bisa memberikan umpan balik berupa kuis singkat saja jadi kaya kita maunya mereka memahami apa jadi kalau mereka sampai kira-kira beberapa menit pembelajaran tidak ada pertanyaan kita saja yang memberikan kuis dengan waktu tertentu sehingga siapa cepat dia dapat itu kan memberikan mereka motivasi dan adapun imbalan mungkin berupa nilai dan sebagainya ataupun apapun dari gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kegiatan berdiskusi atau bertukar pendapat dengan teman sebayanya mengenai pemahaman materi, sebagai berikut:

Sebenarnya masing-masing siswa itu punya cara belajarnya sendiri ada yang lebih mudah dijelaskan oleh gurunya, ada yang juga lebih mudah dijelaskan oleh teman sebayanya. Jadi kadang adalah tergantung bagaimana strategi gurunya untuk mengajarkan. Ada saat di mana diskusi bersama guru atau ada juga saat diskusi bersama kelompoknya atau teman sebayanya. Kita bisa mengasih proyek ke mereka dimana mereka mengerjakannya bersama dengan teman sebayanya yang dikira-kira mereka sudah memahami jadi mereka dibagi kelompok begitu. Guru juga bisa bukan diskusi atau sebagai memvalidasi terakhir, konfirmasi, jadi kebanyakan siswa

sebenarnya lebih senang belajar dengan teman sebaya karena mungkin kalau ada kesulitan mereka lebih mudah dianggapnya lebih nyaman untuk bertanya dibandingkan dengan gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara tentang hasil evaluasi terhadap pemahaman materi, sebagai berikut:

Hasil evaluasi tergantung kepada minat mereka membaca ataupun mendengarkan penjelasan setiap pembelajaran yang diberikan jadi sekarang teknologi juga semakin canggih kadang pertanyaan yang diberikan itu bisa dicari mereka di google kalau misalnya bersifat ilmiah ya sebenarnya tapi kalau bersifat secara pendapat seperti pada pelajaran sosiologi ataupun agama sebenarnya itu tergantung bagaimana minat mereka belajar. Jadi siswa yang cenderung minat belajar atau membaca itu akan mudah melakukan evaluasi baik itu pendapat sendiri maupun sebenarnya adalah referensi. Jadi apakah hasil evaluasi itu berpengaruh ke pemahaman siswa kalau sifatnya *text book* itu sebenarnya tidak terlalu mempengaruhi karena bisa jadi mereka mencari jawabannya di internet tapi sebenarnya tergantung gurunya kalo sifatnya mengulang pemahaman jadi guru itu mensiasati bahwa siswa yang menjelaskan dengan bahasanya sendiri boleh asal konsepnya benar sebenarnya bisa juga kalau ilmiah dibikin kek gitu. Jadi semakin benar pemahaman konsepnya semakin menunjukkan bahwa hasil evaluasi berbanding lurus dengan pemahaman siswa tapi kalau misal hanya *text book* itu tidak menjamin karena jawaban berupa *text book* itu sangat mudah dicari di internet.

b. Data Dokumen

Guru dan siswa dalam pembelajaran PAI menggunakan buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 10 SMA/SMK terbitan Kementerian Agama RI Tahun 2019, sebagai berikut: (Lampiran). Gambar tersebut menunjukkan buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 10 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

Daftar hadir atau absensi juga diperlukan dalam sebuah pembelajaran sebagai acuan keaktifan belajar. Adapun data keaktifan belajar siswa kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, ialah di kelas 10 IPA 1 terdapat 20 jumlah siswa, yaitu 14 siswa yang berhadir dan 6 siswa tidak berhadir saat penyampaian materi pembelajaran “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”. Dan di kelas 10 IPS 2 terdapat 13 jumlah siswa, yaitu 8 siswa yang berhadir dan 5 siswa tidak berhadir saat penyampaian materi pembelajaran “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”. Berdasarkan dari daftar hadir peserta didik kelas 10 IPA dan IPS menunjukan bahwa hanya sekitar $\pm 80\%$ siswa aktif atau hadir mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya berdasarkan hasil penilaian terhadap materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” ditemukan data nilai peserta didik, sebagai berikut: dari 22 siswa kelas 10 IPA 1 terdapat 9 orang mendapat nilai 100, 2 siswa mendapat nilai 90, 2 orang mendapat nilai 87, dan sisanya 9 siswa tidak memperoleh nilai (kosong). Sedangkan siswa kelas 10 IPS 2 terdapat 13 siswa, yaitu 5 siswa mendapat nilai 100, 1 siswa mendapat nilai 90 dan 7 siswa lainnya tidak memperoleh nilai (kosong). Berdasarkan data dokumen daftar nilai peserta didik terhadap materi “Hidup bermartabat dengan Berbusan Muslim” bahwa peserta didik telah melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70.

2. Implementasi Siswi Berbusana Muslim dalam Kehidupan Sehari-hari

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi untuk melihat bagaimana siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya berpakaian dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan melihat cara berpakaian siswi saat melakukan wawancara. Sedikit banyaknya peneliti sudah memiliki gambaran bagaimana penerapan busana muslimah yang digunakan siswi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan dari hasil wawancara bersama guru PAI, orangtua serta teman sebayanya. Sehingga dapat disimpulkan dari pengamatan yang peneliti dapatkan bahwasanya cara berpakaian siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya beraneka ragam, yaitu ada yang berpakaian mengikuti syariat Islam dan tidak terpengaruh dengan *trend* busana muslimah masa kini, ada pula yang mengikuti *trend* namun tetap sesuai dengan ketentuan berpakaian syariat Islam serta berpakaian mengikuti *trend* tanpa mengikuti syariat.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperoleh melalui observasi, maka peneliti menggali informasi yang ada dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai implementasi berbusana muslimah melalui wawancara secara langsung kepada beberapa siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

Adapun hasil wawancara dengan beberapa siswi diuraikan, sebagai berikut:

1) Subjek 1 (FN)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswi yang berinisial FN mengenai implementasi berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

“Kalo sekolah pake lengan panjang, kerudung menutup dada. Kalo di rumah pake rok, lengan panjang dan lengan pendek. Kalo jalan-jalan pake gamis, pake rok”.

2) Subjek 2 (ZA)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswi yang berinisial ZA terkait implementasi berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

Kadang pake celana terus atasannya *hoodie* tapi menutup bagian bawah, terus bisa pake rok pake *sweater*. Kalo pakaian di rumah pakaiannya terbuka bajunya *oversize* gitu lo ka terus celana pendek. Kalo kegiatan ekstrakurikuler sering pake baju yang kaos tapi lengan panjang gitu terus celananya training. Kalo jalan-jalan itu pake kaya sama aja ka kaya pake baju *sweater* pake rok pake celana.

3) Subjek 3 (RH)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswi yang berinisial RH tentang implementasi berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

“Kalo ke sekolah hari sabtu kan ada kegiatan itu pake baju muslim, kalo di luar kadang pake celana kek gini yang longgar tapi. Kalo dirumah kalo ada orang baru pake kerudung kalo dirumah aja enggak. Kalo jalan-jalan pake casual biasa ja tapi gak terlalu ketat kadang

pake rok kadang pake celana longgar kalo jeans longgar dipake”.

4) Subjek 4 (NF)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswi yang berinisial NF mengenai implementasi berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

“Kalo di dalam rumah gak make, tapi kalo diluar pake, kalo sekolah pake, kalo jalan-jalan suka pake celana panjang baju panjang kek biasa aja sih, kalo ada kegiatan sekolah sama kek gitu juga”.

Tidak hanya dengan subjek, peneliti juga melakukan wawancara terhadap teman dekat subjek dan guru PAI SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya untuk menggali dan memperkuat informasi yang ada, yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman dekat/sebaya subjek yang berinisial FN, sebagai berikut:

“Menurut saya cara berpakaianya sopan rapi dan memenuhi kriteria memakai kerudung dengan benar kaya selalu nutup dada dia sukanya pakai kerudung panjang, pakaiannya selalu tertutup dan syar’i biasanya dia pakai gamis tapi pakai kaos kaki cuman kadang enggak”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman sebaya/dekat dari subjek yang berinisial RH, sebagai berikut:

“Cara berpakaian RH sopan, kerudung tertutup dada segi empat, baju agak gamis gitu ka ya kira-kira gitu ka, atau pakai rok baju bebas”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI kelas 10 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya yang berinisial AY selaku informan, sebagai berikut:

Perlunya materi tentang “Hidup Bermartabat dengan Busana Muslim” untuk siswa dan siswi:

Materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” dalam pembelajaran PAI ini sangat penting, dimana dengan adanya materi ini kan diharapkan para siswa(i) di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya tahu betul tentang syariat bahwa pakaian muslim pembeda antara muslim yang satu dengan yang bukan muslim, pertama, sebenarnya adalah dari pakaian juga yang kedua adalah bahwa dalam aturan dalam syariat Islam itu kan ada yang namanya batasan aurat ada yang boleh dilihat ada yang boleh tidak dilihat jadi supaya menjaga martabatnya dalam artian supaya ada rasa malu pada diri seorang muslim/muslimah dimana jangan sampai auratnya tadi terlihat oleh orang yang bukan mahramnya ya walaupun pada saat sekarang kan memasuki zaman yang serba canggih dan baru nah itu disana banyak sekali kejadian-kejadian atau peristiwa dimana kita gak bisa ngontrol yang ada-ada di sosial media dan sebagainya jadi melalui materi ini, itu yang diharapkan bahwa terlepas dari keadaan zaman sekarang yang begitu canggih dan modern ataupun baru tapi mereka tidak lupa dengan identitas seorang muslim dengan identitas syariatnya bahwa antara muslim/muslimah maupun dengan yang nonmuslim jadi ada perbedaan terutama dalam hal menjaga martabatnya.

Tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”, sebagai berikut:

“Adapun tujuan dari pembelajaran ini yaitu sebagaimana tadi tujuan awal materi adalah agar dia tahu syariat maka agar siswa terbiasa berpakaian sesuai syariat Islam dan agar siswa mengetahui bagaimana tata cara berpakaian sesuai syariat Islam”.

Penerapan busana muslim oleh siswi di lingkungan sekolah saat jam pembelajaran:

Pertanyaan ketiga, untuk sistem pengaplikasian berbusana muslim oleh siswa itu sendiri seperti yang sudah diketahui dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 31 dan surah Al-Ahzab

ayat 59 tentang menutup aurat dan batasannya, maka dari itu menurut pandangan ibu, kebetulan guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sedikit banyaknya memperhatikan bagaimana muridnya. Untuk di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya itu siswa siswi berbusana muslim semua baik di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran lain, walaupun berada diluar sekolah sependapat guru-guru yang pernah menemui siswa itu tetap memakai busana muslim entah kalo ketemu dengan teman ataupun lainnya itu Wallahu a'lam”.

Peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi

Pekerti bagi pembiasaan siswi berbusana muslim:

“Pertanyaan keempat, perannya sangat penting dan membantu karna siswa siswi jadi tau mana batasan aurat dan apa saja dan bagaimana tata cara pakaian yang baik yang sesuai syariat”.

Dampak dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan

Budi Pekerti terhadap pola berbusana muslim siswi:

Diharapkan iya dan bagi sebagian yang ada karna memang sekolahnya identik dengan agama kan pasti mempunyai dampak pola berbusana muslim bagi siswi karena mereka diharuskan memakai baju yang sesuai syariat terlepas karena aturan dan sekolah juga begitu jadi pembelajaran PAI memberikan dampak pola berbusana muslim bagi siswi ya.

Strategi dan kerjasama guru PAI dalam mengimplementasikan

konsep berbusana muslim kepada siswi:

Strategi yang pertama yaitu karena sekolah adalah identik dengan sekolah Islam otomatis strateginya adalah bersinergi dengan peraturan sekolah sehingga mewajibkan siswa untuk berbusana muslim sesuai syariat menutup aurat selama pembelajaran di sekolah dan diharapkan keluar sekolah pun demikian. Selanjutnya kan apa yang telah disampaikan oleh guru agama kepada siswa dan siswi terkait pakaian berbusana muslim adalah tadi erat kaitannya antara bagaimana seorang berbusana dengan martabatnya sehingga demi menjaga kehormatan seorang muslim hendaklah ia tau mana batasan yang benar dan mana batasan yang salah selain

itu juga kan guru agama juga bisa sebagai sebenarnya bersinergi dengan orangtua sehingga orangtua juga menanamkan nilai yang sama terhadap anaknya juga diharapkan memperhatikan kedepannya.

Faktor penghambat dan faktor pendukung serta solusi yang ditawarkan terhadap pengimplementasian berbusana muslim terhadap siswi:

Faktor penghambat adalah bahwa banyak sekali sejenis konten-konten ataupun sesuatu yang sekarang kan berkeliaran di sosmed maupun nang kaya media lain seperti tik tok dan sebagainya dengan contoh yang tidak terlalu baik, nah media sekarang yang berkembang terlalu pesat itu kan bisa menjadi faktor penghambat utama dimana kadang muslimah atau muslim itu cenderung kehilangan identitasnya karna ia ingin mengikuti *trend* sekarang. Faktor pendukung yang bisa digunakan adalah bahwa kita juga bisa mengarahkan mereka kepada konten-konten muslimah yang bangga terhadap identitasnya terhadap martabatnya terhadap batasan dari pakaiannya terhadap bahwa kalau pakaian muslimah itu juga bisa mengikuti trendi dengan syariat-syariatnya yang benar gitu kan kita sebagai gurunya juga bisa mengarahkan.

Selain dengan melakukan wawancara terhadap siswi dan teman dekat/sebayanya juga guru PAI, peneliti juga melakukan wawancara kepada orangtua siswi untuk menggali data dan mengumpulkan informasi lebih mendalam mengenai implementasi siswi berbusana muslim dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui pengamatan orangtua siswi yang berinisial FN tentang cara berpakaian siswi dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

“Anak saya memakai pakaian menutup aurat yaitu pakaian yang panjang, longgar atau muslim dengan kerudung menutup dada begitu pula ketika keluar rumah yang

merupakan pakaian pilihan dirinya sendiri karena anak saya sendiri yang mau menggunakan pakaian sesuai syariat Islam”.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui orangtua siswi yang berinisial ZA, sebagai berikut:

“Anak saya memakai pakaian menutup aurat yaitu pakaian panjang dan longgar dengan kerudung mengikuti gaya kerudung *trend* masa kini, namun saat keluar rumah tidak mengenakan kerudung yang merupakan pakaian pilihan mereka sendiri”.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui orangtua siswi yang berinisial RH, sebagai berikut:

“Anak saya memakai pakaian menutup aurat yaitu pakaian yang panjang, longgar dengan kerudung menutup dada begitu pula ketika keluar rumah yang merupakan pakaian pilihan dirinya sendiri karena anak saya sendiri dengan menyuruhnya mengenakan pakaian yang lebih besar dari ukuran badan”.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui orangtua siswi yang berinisial NF, sebagai berikut:

“Anak saya memakai pakaian menutup aurat yaitu pakaian yang panjang, longgar dan sopan dengan kerudung menutup dada, ketika keluar rumah mengenakan baju lengan panjang, celana panjang serta kerudung yang merupakan pakaian pilihan dirinya sendiri”.

Data di atas merupakan data yang peneliti peroleh melalui pengamatan orangtua siswi selaku orang terdekat siswi. Dengan tujuan orangtua sebagai informan untuk mengetahui bagaimana cara berpakaian siswi di luar lingkungan sekolah atau kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pemahaman Siswi terhadap Materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan melalui wawancara bersama subjek penelitian berinisial FN mengenai pemahaman materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”, subjek sudah cukup memahami bagaimana berbusana muslim sesuai syariat Islam. Hal tersebut dibuktikan dari cara subjek menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu subjek bisa merangkai dan menggunakan bahasa serta ingatan sendiri untuk menjelaskan maksud dari hidup bermartabat dengan berbusana muslim walaupun tidak semua bisa dijelaskan secara lebih rinci namun setidaknya ada beberapa point penting yang dapat dijadikan landasan pemahaman subjek. Ada tiga kata kunci yang menjadi pemahaman FN terhadap materi yaitu mengetahui batasan aurat; yaitu dari ujung kepala sampai ujung kaki kecuali telapak tangan dan wajah, ketentuan berbusana muslimah; yaitu tidak transparan atau tipis, hijab harus menutupi data dan tidak menyerupai laki-laki dan hukum berpakaian; yaitu hukumnya wajib.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan melalui wawancara bersama subjek penelitian berinisial ZA mengenai pemahaman materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”, subjek sudah cukup memahami bagaimana berbusana muslim sesuai syariat Islam. Hal tersebut dibuktikan dari cara subjek menjawab

pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu subjek bisa merangkai dan menggunakan bahasa, ingatan dan pengalaman sendiri untuk menjelaskan maksud dari hidup bermartabat dengan berbusana muslim walaupun tidak semua bisa dijelaskan secara lebih rinci namun setidaknya ada beberapa point penting yang dapat dijadikan landasan pemahaman subjek. Ada tiga kata kunci yang menjadi pemahaman ZA terhadap materi yaitu mengetahui batasan aurat; yaitu dari atas sampai kaki kecuali telapak tangan dan wajah, ketentuan berbusana muslimah; yaitu tidak ketat dan menutup aurat dan model berpakaian; yaitu pake hijab syar'i.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan melalui wawancara bersama subjek penelitian berinisial RH mengenai pemahaman materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”, subjek sudah cukup memahami bagaimana berbusana muslim sesuai syariat Islam. Hal tersebut dibuktikan dari cara subjek menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu subjek bisa merangkai dan menggunakan bahasa, ingatan dan pengalaman sendiri untuk menjelaskan maksud dari hidup bermartabat dengan berbusana muslim walaupun tidak semua bisa dijelaskan secara lebih rinci namun setidaknya ada beberapa point penting yang dapat dijadikan landasan pemahaman subjek. Ada empat kata kunci yang menjadi pemahaman RH terhadap materi yaitu mengetahui batasan aurat; dari telapak tangan sampai mata kaki, ketentuan berbusana muslimah; yaitu longgar dan

menutup aurat, hukum berpakaian; yaitu wajib dan fungsi berbusana muslimah; yaitu terhindar dari kemaksiatan dan tidak diganggu orang jahat.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan melalui wawancara bersama subjek penelitian berinisial NF mengenai pemahaman materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”, subjek sudah cukup memahami bagaimana berbusana muslim sesuai syariat Islam. Hal tersebut dibuktikan dari cara subjek menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu subjek bisa merangkai dan menggunakan bahasa, ingatan dan pengalaman sendiri untuk menjelaskan maksud dari hidup bermartabat dengan berbusana muslim walaupun tidak semua bisa dijelaskan secara lebih rinci namun setidaknya ada beberapa point penting yang dapat dijadikan landasan pemahaman subjek. Ada empat kata kunci yang menjadi pemahaman FN terhadap materi yaitu mengetahui batasan aurat; ujung kepala sampai ujung kaki (seluruh tubuh), hukum berpakaian; yaitu sunnah dan untuk umat muslim wajib, fungsi berbusana muslimah; yaitu dipandang orang baik dan sopan, dan tujuan dari berbusana muslimah; yaitu nyaman karena sudah terbiasa.

Namun ada yang berbeda dari jawaban subjek penelitian berinisial NF ini yaitu menurutnya berbusana muslim atau menutup aurat itu sunnah, yang mana kita ketahui bahwa pengertian sunnah sendiri yaitu apabila dikerjakan berpahala dan apabila tidak dikerjakan

tidak mendapat dosa. Sedangkan yang kita ketahui dalam Al-Qur'an surah An-Nur/24: 31 tentang perintah menutup aurat dan surah Al-Ahzab/33: 59 tentang batasan-batasan aurat. Maka dari itu, jika seseorang muslim tidak menutup aurat dengan baik sesuai dengan syariat Islam maka hukum menutup aurat atau berbusana muslim bukan lagi disebut sunnah yang apabila tidak dikerjakan tidak berdosa melainkan dengan menutup aurat atau berbusana muslim sesuai dengan syariat Islam bisa mencegah dari fitnah manusia yang sering menimbulkan dosa.

Berdasarkan dari data yang dipeoleh, maka peneliti dapat mengetahui bahwa pemahaman siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya terhadap pembelajaran PAI materi "Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim" sudah cukup baik walaupun masih ada terlihat sedikit kekeliruan dan keraguan dalam menjawab dari pertanyaan yang diajukan dan pemahaman siswi yang cukup baik.

Seorang guru dalam melakukan pembelajaran memiliki sebuah cara agar peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga terciptanya keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Adapun dalam tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya dan materi berbusana muslim, yaitu siswa mampu memahami bagaimana berbusana muslim sesuai syariat Islam sehingga terbiasa berpakaian sesuai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut dilihat dari beberapa aspek yang menunjang pemahaman peserta didik antara lain, sebagai berikut:

Berdasarkan data dokumen dari temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya menggunakan buku ajar sebagai acuan pembelajaran selama 2 (dua) semester. Buku ajar merupakan salah satu bahan penunjang pembelajaran yang berfungsi sebagai pemberi informasi kepada pembaca selain dari guru pelajaran. Adapun bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya adalah buku dari Kementerian Agama RI Tahun 2019 dan materi berbusana muslim terdapat pada BAB 10 “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”.

Sedikit banyaknya melalui buku ajar tersebut siswa dapat memahami materi-materi yang akan diajarkan. Maka dari itu, buku ajar merupakan salah satu penunjang berhasilnya suatu pembelajaran karena dengan buku tersebut siswa sedikit banyaknya membaca dan memahami apa yang telah dibacanya dengan catatan ada niat dari peserta didik untuk membaca. Salah satunya pada materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”. Dengan adanya buku ajar tersebut juga, sistem pembelajaran bisa tersistem dengan rapi dikarenakan dapat membantu guru dalam mengarahkan sehingga tidak terjadi kesimpang siuran dalam penyampaian materi maka dari itu guru

bisa menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar serta rangkuman materi di dalam buku bisa dijadikan pedoman awal dalam belajar.

Setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda termasuk memiliki bakat, minat dan potensi yang berbeda sehingga hal tersebut mengakibatkan tingkat pemahaman setiap peserta didik juga berbeda. Dengan demikian peserta didik itu sendiri mempengaruhi kegiatan dalam belajar mengajar termasuk dalam hasil belajar serta pemahaman belajar. Untuk meminimalisir pemahaman yang salah dari setiap peserta didik maka diperlukan daftar hadir dalam suatu kegiatan belajar mengajar agar guru dapat mengontrol penyerapan ilmu pengetahuan terhadap pemahaman materi yang diberikan berdasarkan catatan waktu hadir peserta didik.

Daftar hadir atau absensi peserta didik adalah dokumen yang mencatat kehadiran setiap siswa di sekolah. Jika siswa hadir di saat materi pembelajaran disampaikan, merupakan salah satu penunjang siswa untuk memahami materi pembelajaran tersebut dengan tujuan peserta didik mendengarkan, menyimak, memperhatikan materi yang diberikan guru terhadap dirinya. Dikarenakan siswa memiliki cara pandang atau pemahaman tersendiri terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan secara langsung yang disampaikan oleh gurunya mengenai materi tersebut maka terbentuklah sebuah pemahaman tersendiri pula dari apa yang ditangkapnya.

Berdasarkan daftar hadir peserta didik diatas, terlihat bahwa tidak semua siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran hanya sekitar 80% siswa yang hadir dari jumlah keseluruhan. Maka dari itu, hanya beberapa siswa yang hadir saja yang secara langsung dapat menerima pemahaman yang sama (menyatukan persepsi agar tidak terjadi kesalahan pemahaman yang berbeda) mengenai tata cara berbusana muslim sesuai syariat Islam dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”.

Selanjutnya, evaluasi merupakan salah satu komponen dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik. Evaluasi dapat berupa bentuk soal seperti pilihan ganda, esai, dan lain sebagainya. Jika peserta didik mampu mengerjakan atau menjawab evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang telah diberikan. Maksud dari hal tersebut adalah jika peserta didik mampu menjawab dengan baik dari soalnya yang diberikan dan mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan, maka peserta didik dianggap paham terhadap materi pembelajaran.

Daftar nilai peserta didik adalah dokumen yang mencatat nilai siswa sebagai hasil ulangan (ujian) yang diperoleh sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Untuk mengetahui siswa paham terhadap materi pembelajaran maka diadakan sebuah evaluasi yang

berkaitan dengan materi sehingga menghasilkan sebuah penilaian yang digunakan sebagai tolak ukur pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Adapun kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya adalah 70. Jika siswa bisa mendapatkan nilai diatas 70 maka dapat dinyatakan siswa tersebut memahami terhadap materi begitupun sebaliknya jika siswa mendapat nilai dibawah 70 kemungkinan besar siswa bersangkutan tidak paham terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan dari daftar nilai tersebut, semua siswa yang mengikuti evaluasi mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) artinya dapat disimpulkan siswa sudah memahami terhadap materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”.

2. Implementasi Siswi Berbusana Muslim dalam Kehidupan Sehari-hari

Seorang siswa dalam melakukan pembelajaran sudah mampu menangkap atau memahami makna atau arti dari bahan yang dipelajari maka secara tidak langsung siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana contohnya materi tentang berbusana muslim ini, dengan melihat kembali hasil wawancara, siswa mengetahui dan paham bagaimana cara berbusana muslim yang sesuai dengan syariat Islam namun bagaimana dalam pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari?. Adapun implementasi siswi kelas 10 SMA

Muhammadiyah 1 Palangka Raya dalam berbusana muslim dalam kehidupan sehari-hari baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, diuraikan dalam bentuk wawancara sebagai berikut:

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan melalui observasi dan wawancara bersama subjek penelitian yang berinisial FN bahwa apa yang dijawab oleh subjek sesuai dengan pengaplikasiannya yaitu subjek sudah menggunakan busana muslim sesuai syariat Islam tanpa dipengaruhi oleh *trend* busana muslimah masa kini yaitu mengenakan gamis longgar tidak transparan, kerudung lebar panjang menutup dada dengan warna polos hitam.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan melalui observasi dan wawancara bersama subjek penelitian yang berinisial ZA memiliki jawaban berbeda dari subjek penelitian sebelumnya karena subjek berinisial ZA ini menggunakan pakaian yang sedang *trend* saat ini untuk remaja seperti *hoodie* dan *sweater* dan dipadupadankan dengan rok plisket namun tetap menutup aurat dan menggunakan pakaian yang ukurannya lebih besar dari badan sehingga masih longgar dan bahan pakaian tersebut pun tebal sehingga tidak transparan (memenuhi ketentuan syariat Islam).

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan melalui observasi dan wawancara bersama subjek penelitian berinisial RH menunjukkan bahwa cara berpakaian subjek mengikuti *trend* namun tidak memperhatikan syariat yaitu berpakaian lebih santai saja yaitu

menggunakan baju kaos dan celana *kulot* (lebar) dan kerudung menutup dada. Namun ada hal kecil yang terlewatkan dari subjek yaitu subjek tidak memakai kaos kaki jadi bagian bawah kaki subjek terlihat sedikit keatas dari mata kaki. Sedangkan kita ketahui itu termasuk aurat wanita dan dari jawaban subjek sendiri bahwa batasan aurat wanita seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan melalui observasi dan wawancara bersama subjek penelitian berinisial NF yaitu memiliki kesamaan dengan jawaban subjek sebelumnya yang berinisial RH yaitu suka menggunakan celana longgar (celana kain), menggunakan baju kaos lengan panjang, dan kerudung menutup dada. Hal serupa pun terjadi dengan subjek penelitian berinisial NF yaitu kakinya terlihat dikarenakan tidak menggunakan kaos kaki yang kita ketahui dan dijelaskan sebelumnya bahwa kaki bagian dari aurat sedangkan aurat wanita memiliki batasan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

Berdasarkan data yang peneliti temui di lapangan, maka peneliti dapat mengetahui sedikit banyaknya bagaimana siswi menerapkan berbusana muslim di kehidupan sehari-hari, yaitu beberapa dari subjek penelitian yang di wawancarai sudah ada yang menerapkan berbusana muslim sesuai dengan syariat Islam dan beberapa diantaranya juga belum menerapkan sesuai syariat Islam.

Menurut dari penjelasan teman dekat subjek yang berinsial FN bahwa subjek sudah berpakaian sesuai syariat Islam dalam keseharian sudah menggunakan busana muslim. Dan dari penjelasan yang didapat dari teman dekat subjek penelitian yang berinisial RH, dirinya tidak terlalu mengetahui bagaimana cara berpakaian subjek dengan pasti dikarenakan hanya sekali bertemu dan itupun hanya untuk mengantar tugas.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari teman sebaya/dekat subjek dikarenakan sekarang dalam keadaan pandemi covid-19 maka mereka hanya bertemu melalui aplikasi zoom meeting dan hanya beberapa kali bertemu secara langsung itupun sekedar mengantar tugas dan beberapa juga tidak memiliki teman dekat dikarenakan semenjak awal mereka tidak bertemu maka dari itu mereka tidak terlalu mengenal lebih dekat bagaimana kebiasaan subjek berpakaian.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan dari penjelasan yang diuraikan oleh guru PAI SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya mengenai penting adanya materi ini dalam pembelajaran sebagai acuan dalam diri agar selalu senantiasa dekat dengan Allah Swt. salah satunya dengan cara menanamkan sikap sopan dan menjaga diri dengan menggunakan pakaian menutup aurat dengan ketentuan syariat Islam walaupun dengan zaman yang semakin berkembang baik itu dari segi

pendidikan itu sendiri termasuk dalam gaya berpakaian yang semakin *trendi* dari tahun ke tahunnya. Ada baiknya sebagai seorang muslim yang baik harus mengutamakan mana yang kewajibannya dan mana yang hanya keperluan sesaat saja. Maka dari itu materi ini penting untuk disampaikan kepada peserta didik terutama menginjak usia remaja dimana rasa ingin tau dan sikap eksplorasinya sangat tinggi dengan memberikan dampak positif serta dampak negatif yang terjadi jika dirinya memakai pakaian berbusana muslim dan tidak memakainya serta mempunyai solusi dari setiap dampak yang dijelaskan.

Terkait data yang diperoleh untuk pertanyaan kedua, keberhasilan suatu pembelajaran bisa tercapai jika tujuan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik. Dari tujuan yang dipaparkan, maka selain dari peserta didik tahu atau paham tentang berbusana muslim sesuai syariat Islam, peserta didik diharapkan bisa terbiasa menerapkan berpakaian sesuai syariat Islam. Dengan adanya keberhasilan suatu pembelajaran maka ilmu yang disampaikan juga dapat bermanfaat sehingga menjadikan sekolah yang memiliki kualitas yang baik.

Berdasarkan data yang diperoleh untuk pertanyaan ketiga mengenai penerapan berbusana muslim siswi di ruang lingkup sekolah sebagian besar siswi menggunakan pakaian yang menutup aurat dikarenakan latar belakang sekolah yang berlabel keislaman

dan agama yang dianut peserta didik itu sendiri mayoritas Islam serta visi, misi dan tujuan sekolah adalah terwujud atau terciptanya pembelajaran serta peserta didik yang memiliki akhlakul karimah, iman dan takwa dan pandangan orang terhadap hal tersebut diharapkan siswa mampu menjaga dan mengatur dirinya di lingkungan sosial agar senantiasa terbiasa memakai busana muslim sesuai syariat Islam tidak hanya saat sekolah saja.

Berdasarkan data yang diperoleh untuk pertanyaan keempat, mata pelajaran PAI memiliki peran penting dan besar di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya dikarenakan melalui pembelajaran PAI, sekolah bisa melaksanakan visi, misi serta tujuan sekolah itu sendiri dapat tercapai secara bertahap. Dikarenakan di pembelajaran PAI tidak hanya diajarkan tentang ibadah tapi juga sikap dan adab. Hal ini berkaitan dengan visi, misi serta tujuan dari sekolah itu sendiri ingin mewujudkan sekolah dengan orang-orang yang memiliki akhlak yang baik (akhlakul karimah) serta mempunyai iman dan takwa.

Berdasarkan data yang diperoleh untuk pertanyaan kelima, berdasarkan paparan diatas, selain dari pembelajaran PAI itu sendiri yang memberi dampak positif kepada peserta didik untuk mengenakan pakaian muslim menutup aurat, hal ini dibantu juga dari latar belakang sekolahnya yang berbasis keislaman.

Berdasarkan data yang diperoleh untuk pertanyaan keenam dan ketujuh, berdasarkan dari paparan diatas mengenai strategi guru PAI dan upaya kerjasama guru PAI dengan guru lain di sekolah serta orangtua siswa untuk memberikan arahan atau pengetahuan mengenai pentingnya berbusana muslim sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan data yang diperoleh untuk pertanyaan kedelapan, dari paparan guru PAI mengenai beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan berbusana muslim yaitu dengan adanya teknologi semakin canggih yang dilengkapi sistem aplikasi yang zaman kekinian pula yang memuat didalamnya informasi terbaru dunia di berbagai bidang dan kalangan memiliki dampak positif maupun negatif dalam berbusana muslim bagi siswi, salah satunya konten-konten yang menampilkan pakaian anak muda yang dimodifikasi untuk banyak diminati namun tidak sesuai yang telah diajarkan dalam Islam dan ditawarkan dengan harga murah sehingga banyak diminati oleh remaja-remaja putri, karena diusia remaja inilah yang dimana mereka sudah memulai memikirkan penampilan dari ujung kepala sampai kaki dan disuguhi dengan berbagai macam konten seperti itu maka hal tersebut bisa mempengaruhi caranya berpakaian. Begitu pula sebaliknya, dengan adanya teknologi yang semakin canggih ini yang dilengkapi dengan aplikasi media sosial yang canggih pula sebagai seorang muslim kita bisa menyiarkan atau berdakwah dengan menyebarkan

bagaimana tata cara berbusana muslim sesuai syariat Islam namun tetap mengikuti zaman.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dengan guru PAI kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa untuk membiasakan peserta didik khususnya siswi dalam berbusana muslim sesuai syariat Islam diperlukan strategi khusus dan kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua dan lingkungan sekitarnya sehingga anak tersebut bisa membiasakan berbusana muslim tanpa paksaan namun memiliki minat tersendiri terhadap apa yang dipahami serta membuat diri sendiri nyaman menggunakan busana muslim sesuai syariat Islam.

Memperkuat data tersebut, peneliti mencari dan menggali informasi melalui orang terdekat peserta didik yaitu orangtua. Adapun hasil wawancara bersama orangtua siswa mengenai kebiasaan berbusana muslim anaknya, sebagai berikut:

Berdasarkan data yang diperoleh untuk pertanyaan mengenai model berpakaian remaja putrinya, menunjukkan bahwa orangtua siswa menjawab bahwa remaja putrinya sudah menutup aurat sesuai dengan syariat Islam dengan menggunakan pakaian panjang dan longgar di kehidupan sehari-hari. Artinya siswi sudah melaksanakan tata cara berbusana muslim sesuai syariat Islam diantaranya yaitu pakaiannya yang menutup aurat (panjang), dan tidak ketat (longgar).

Berdasarkan data yang diperoleh untuk pertanyaan pemilihan pakaian, model atau cara berpakaian remaja putrinya sesuai dengan pilihan mereka sendiri. Artinya orangtua percaya sepenuhnya kepada anak terhadap apa yang dipakai anak tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh untuk pertanyaan mengenai model kerudung yang digunakan, menunjukkan bahwa tidak semua siswi dalam kehidupan sehari-hari menutup aurat secara sempurna dikarenakan masih ada yang mengikuti bagaimana *trend fashion* masa kini, yang mana kita ketahui bahwa kerudung *trend* masa kini dengan memperlihatkan bagian dadanya yaitu mengangkat kerudung dengan dililit atau diikat dilehernya.

Berdasarkan data yang diperoleh untuk pertanyaan mengenai cara berpakaian ketika berada di luar rumah, menunjukkan bahwa ada beberapa pilihan dari orangtua tentang cara berpakaian anaknya ketika berada di luar rumah, diantaranya ada yang menggunakan busana muslimah (berkerudung), ada yang menggunakan pakaian santai (tanpa kerudung) dan ada pula memakai pakaian baju lengan panjang, celana panjang + kerudung. Hal ini menunjukkan bahwa ada variasi dalam berpakaian siswi ketika berada di luar rumah.

Berdasarkan data yang diperoleh untuk pertanyaan cara orangtua memberitahu kepada anaknya tentang pakaian yang tidak menutup aurat, terdapat beberapa jawaban berbeda dari setiap

orangtua, yaitu ada dengan cara menegurnya, ada pula yang menyuruh anaknya menggunakan pakaian yang lebih besar dari ukuran badannya, menggunakan pakaian yang panjang dan sopan dan menggunakan pakaian yang longgar atau muslim. Dalam hal ini menunjukkan bahwa orangtua pun peduli ikut serta dalam pemilihan baju anak dan memiliki tanggungjawab terhadap apa yang dikenakan anaknya.

Berdasarkan data yang diperoleh untuk pertanyaan cara orangtua memberikan nasehat kepada anaknya tentang berbusana muslim, dari jawaban orangtua tersebut ada yang berupa memberi gambaran ke anak tentang dampak negatif jika tidak berpakaian sesuai syariat Islam, memberi tau bahwa berpakaian tidak sopan dapat menarik perhatian seseorang untuk berbuat jahat, memberi tahu dengan baik sesuai syariat dan ada pula anak sendiri yang mau menggunakan pakaian sesuai syariat Islam. Dalam hal ini orangtua cukup berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak remaja putrinya, karena jika seorang anak tidak dibekali ilmu agama yang baik dan benar, apalagi di zaman sekarang semua teknologi serba canggih maka anak hanya ikut-ikutan *trend* masa kini saja tanpa memperhatikan bagaimana agama Islam telah mengaturnya dengan baik sesuai Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, orangtua mempunyai peran penting dalam kehidupan anak salah

satunya memberikan nasihat kepada anak jika anak berbuat tidak baik atau mencontoh yang tidak baik.

Berdasarkan data yang diperoleh, semua orangtua menjawab “Iya” sudah memenuhi kebutuhan anaknya dalam berpakaian sesuai syariat Islam, maksudnya adalah orangtua mampu membelikan atau menyediakan berupa kerudung, pakaian dan lain sebagainya sebagai pakaian yang menutup aurat.

Berdasarkan hasil wawancara bersama orangtua siswa dapat disimpulkan ada beberapa data yang didapat, yaitu orangtua tidak menjawab secara konsisten mengenai cara berbusana muslimah remaja putrinya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini juga menunjukkan bahwa masih ada diantara siswi yang belum menerapkan berbusana muslim sesuai syariat Islam.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pemahaman Siswi terhadap Materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”

Pemahaman menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Pemahaman berarti wawasan, pengetahuan yang mendalam serta beralasan mengenai reaksi-reaksi pengetahuan untuk dapat memecahkan suatu problem tertentu dengan tujuan mendapat kejelasan (Depertemen Pendidikan Nasional, 2008:843). Menurut Sudirman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Menurut Arikunto (2005:51) pemahaman (*comprehention*) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh dan menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat indikator-indikator keberhasilan dalam pembelajaran sebagai tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa adalah sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual atau kelompok.
2. Penilaian yang digariskan dalam tujuan pengajaran (kompetensi dasar) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok (Djamarah, 2010: 106).

Berdasarkan teori di atas, diperoleh data pemahaman siswi terhadap materi berbusana muslimah, sebagai berikut:

1. Subjek FN

Pemahaman subjek FN terhadap materi berbusana muslimah dapat dilihat dari tiga point penting yaitu subjek memahami batasan aurat, ketentuan berbusana muslimah dan hukum berpakaian sesuai syariat Islam.

2. Subjek ZA

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya di bab 4, maka pemahaman subjek ZA terhadap materi berbusana muslimah dapat dilihat dari tiga point penting yaitu subjek memahami batasan aurat, ketentuan berbusana muslimah dan model berpakaian.

3. Subjek RH

Pemahaman subjek RH terhadap materi berbusana muslimah dapat dilihat dari empat point penting yaitu subjek memahami batasan aurat,

ketentuan berbusana muslimah, hukum berpakaian sesuai syariat Islam, dan fungsi dari berbusana muslimah.

4. Subjek NF

Pemahaman subjek NF terhadap materi berbusana muslimah dapat dilihat dari empat point penting yaitu subjek memahami batasan aurat, hukum berpakaian sesuai syariat Islam, fungsi berbusana muslimah dan tujuan dari mengenakan busana muslimah.

Sumber pembahasan di atas dapat ditemukan dalam enam point penting berdasarkan pemahaman subjek antara lain sebagai berikut:

1. Batasan Aurat

‘A’isyah r.a meriwayatkan, suatu waktu Asma’ binti Abu Bakar datang menemui Rasulullah Saw. dengan pakaian tipis. Tatkala melihatnya, Rasulullah Saw. memalingkan wajahnya dari Asma’, lalu bersabda: “Wahai Asma’! Sesungguhnya wanita apabila sudah balig, tidak boleh dilihat darinya kecuali ini dan ini.” Beliau menunjuk ke muka dan telapak tangannya. (HR. Abu Dawud). Hadist ini menjelaskan bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuh dari rambut sampai kakinya, kecuali wajah dan telapak tangan (Siauw, 2018: 55-56).

2. Ketentuan Berbusana Muslimah

Pakaian yang transparan dan ketat pasti akan mengundang tidak saja perhatian, tetapi bahkan rangsangan (Shihab, 2018: 234). Rasul Saw. bersabda: “Dua kelompok dari penghuni neraka yang merupakan umatku, belum saya lihat keduanya. Wanita-wanita yang berbusana

(tetapi) telanjang serta berlenggak-lenggok dan melanggak-lenggokkan (orang lain); di atas kepala mereka (sesuatu) seperti punuk-punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak juga menghirup aromanya.” (HR. Muslim melalui Abu Hurairah).

Berbusana tapi telanjang dapat dipahami sebagai memakai tembus pandang atau memakai pakaian yang demikian ketat, sehingga lekuk-lekuk badannya tampak jelas. Sedang berlenggak-lenggok dan melenggak-lenggokkan dalam arti gerak-geriknya berleggak-lenggok. Yang dimaksud dengan punuk-punuk unta adalah sanggul-sanggul mereka yang dibuat sedemikian rupa sehingga menonjol ke atas bagaikan punuk unta (Shihab, 2018: 235). Orang yang memakai pakaian dari bahan yang tipis sehingga warna kulitnya tampak dan memakai pakaian yang sangat ketat dan menampakkan bentuk tubuh belum memenuhi standar menutup aurat (Masykur, 2020: 147).

3. Hukum Berpakaian sesuai Syari’at

Perintah menutup aurat khususnya bagi seorang muslimah yang sudah dewasa (baligh) (Alawiyah, 2020: 221) tersurat dalam firman Allah yang tertuang dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 59 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيزِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ

أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka

mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak di ganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S Al-Ahzab/33: 59) (Kemenag RI, 2019: 614).

4. Model Busana Muslimah

Tidak ada model khusus dalam berbusana muslimah namun hanya ada ketentuan dalam berbusana muslimah yaitu pakaian menutup aurat. Sebagaimana telah dipaparkan dalam teori sebelumnya, Islam tidak menentukan busana khusus untuk dipakai hanya saja menentukan kriteria dari pakaian tersebut, seperti tidak tipis atau transparan, tidak ketat, tidak menyerupai pakaian laki-laki, bukan pakaian yang mengundang perhatian orang atau popularitas dan lain sebagainya (Fauzi, 2016: 42).

5. Fungsi dan Tujuan Busana Muslimah

Menurut ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Allah di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl/16: 81 dan surah Al-A'raf/7 :26, pakaian itu mempunyai tiga fungsi utama yaitu:

- a. Sebagai penutup aurat.
- b. Sebagai perhiasan. Maksudnya adalah sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan dihadapan Allah dan sesama manusia. Sebagai perhiasan, seseorang bebas merancang dan membuat bentuk atau mode serta warna pakaian yang dianggap indah, menarik, serta

menyenangkan, selama tidak melanggar batas-batas yang telah ditentukan.

- c. Sebagai pelindung tubuh dari hal-hal yang merusak, seperti panas, dingin, angin kencang, sengatan matahari dan sebagainya (Fauzi, 2016: 54-55).

Peneliti juga mendapat data lapangan tentang pemahaman siswi terhadap materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswi memiliki pemahaman yang baik terhadap materi tersebut. Hal ini terbukti dari data dokumen yaitu siswi aktif mengikuti pembelajaran dibuktikan dari daftar hadir dan siswi mengikuti juga evaluasi dengan mendapat nilai sempurna melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM). Oleh karena itu, dapat peneliti simpulkan bahwa siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya sudah memahami materi pendidikan agama Islam tentang “Hidup bermartabat dengan Berbusana Muslim”.

Hal ini sangat berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya (Alfiyah, 2008: 77-78) yang menunjukkan apabila persepsi tentang busana muslimah semakin tinggi maka gaya berpakaian pun akan sesuai dengan syariat, namun sebaliknya jika persepsi tentang busana muslimah rendah maka akan berimbas pula pada gaya berpakaian yaitu cenderung belum sesuai dengan syariat. Dan dalam penelitian terdahulu lainnya (Malasari, 2018: 36-77) yang menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman materi busana muslimah maka semakin baik pula cara berbusana siswi. Sedangkan dalam penelitian ini

sendiri menunjukkan hasil penelitian bahwa pemahaman siswi yang baik terhadap materi berbusana muslimah tidak mempengaruhi cara berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari melainkan beberapa diantara siswi mengikuti perkembangan *trend* berpakaian muslimah masa kini baik dari baju, celana maupun jilbab yang dikenakan walaupun memang sebagian dari siswi tersebut ada pula yang memahami dengan baik materi tentang berbusana muslimah serta menerapkan berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Implementasi Siswi Berbusana Muslim dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan data penelitian di lapangan, cara berbusana muslimah siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya dapat dibagi dalam 3 kategori berpakaian, yaitu:

1. Menjalankan Syariat, Tidak Memperhatikan *Trend*

Berpakaian kategori ini adalah subjek berinisial FN. model berpakaian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan pakaian yang tidak mengikuti perkembangan *trend fashion* busana muslimah melainkan menggunakan pakaian yang seadanya dan biasa saja tapi mengikuti ketentuan syariat dalam berpakaian.

Sebagaimana syariat Islam telah mengatur tentang busana muslimah yang memiliki kriteria atau standar berpakaian yang merupakan sebagai pemenuhan syariat agama. berbusana muslim merupakan pengamalan akhlak terhadap diri sendiri, menghargai dan menghormati

harkat dan martabat dirinya sendiri sebagai makhluk yang mulia. Adapun kriterianya sebagai berikut (Fauzi, 2016: 43-44):

a. Pakaian Menutup Aurat

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf/7: 26 yang berbunyi, sebagai berikut:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا

Artinya: Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu (Q.S Al-A'raf/7: 26) (Kemenag RI, 2019: 208).

Pakaian hijab dan jilbab salah satu bentuk pakaian yang dapat menutup aurat yang ditawarkan. Kata hijab berasal dari kata hijaba, yang berarti bersembunyi dari penglihatan. Adapun mengenai pemenuhan kedua unsur baik etis maupun estetis dalam berpakaian, Yusuf Qardhawi dalam Mahmudah (2019: 29) menegaskan bahwa sebuah bentuk kekeliruan pemahaman ajaran Islam. Karena, pada dasarnya Islam melarang atau mengharamkan kepada seseorang untuk berhias mempercantik dirinya dengan pakaian yang indah, menjaga kecantikan lahir yang dianugerahkan Allah. Hanya saja yang menjadi ketentuan dasarnya adalah tertutupnya setiap anggota tubuh yang dalam bahasa agama disebut sebagai aurat, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Oleh sebab itu, sudah seharusnya pakaian seseorang perempuan menutupi seluruh auratnya. Seseorang perempuan tidak dilarang untuk menjadi seseorang yang cantik dengan busana yang

dikenakannya, asalkan tidak memberikan kesan merangsang terhadap orang lain yang melihatnya. Seperti halnya yang terdapat pada Al-Qur'an, Adam dan Hawa berusaha menutupi auratnya dengan mengambil sekian banyak lembar sehingga tidak terlihat transparan.

Islam tidak menentukan jenis pakaian tertentu untuk dipakai oleh umat Islam dan mengakui semua jenis pakaian selama masih memenuhi standar tujuan berpakaian dalam Islam, tanpa berlebihan dan melampaui batas. Rasulullah sendiri memakai pakaian yang sama dengan yang di pakai oleh umat pada masanya. Beliau tidak pernah menganjurkan untuk berpakaian dengan pakaian tertentu juga tidak pernah melarang pakaian tertentu. Beliau hanya memberikan karakter dan ciri-ciri pakaian yang dilarang. Maka hukum dasar muamalah termasuk berpakaian adalah mubah dan tidak ada larangan, kecuali ada dalil yang mengharamkannya. Hal itu berbeda dengan ibadah-ibadah yang hukum dasarnya adalah haram, kecuali yang diperbolehkan oleh Islam (Bahammam, 2017: 12-14). Nabi Muhammad saw. bersabda: “Makanlah, bersedekahlah dan berpakaianlah tanpa berlebihan dan tanpa pamer.” (HR. Ahmad).

b. Tidak Boleh *Tabarruj* (Berlebihan)

Maksudnya, tidak boleh menampakkan “perhiasan” dalam pengertian yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti ber make up secara berlebihan, berbicara secara tidak sopan atau berjalan

dengan berlenggak-lenggok dan segala macam sikap yang mengundang perhatian laki-laki. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakkan kecuali kepada suami dapat mengundang decak kagum laki-laki lain yang dapat gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil (Shihab, 2018: 231), seperti firman Allah Al-Qur'an surat An-Nur/24: 31, sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ

مِنْهَا ۚ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۚ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَائِهِنَّ أَوْ

ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي

أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمُنُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَىٰ الْإِرْتِبَاطِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ

الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ

زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah kepada perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan jangan menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki

mereka, putra-putra saudara lelaki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung (Q.S.An-Nur/24: 31) (Kemenag RI, 2019: 502).

c. Tidak Boleh Memakai Pakaian yang Ketat dan Transparan

Bahan jilbab yang dipakai wanita harus tebal. Sebab, tujuan menutup aurat itu baru dapat tercapai jika jilbab terbuat dari kain yang tebal. Kain yang tipis hanya akan menambah fitnah (godaan) dan keindahan bentuk tubuh seorang wanita. Mengenai hal ini, Rasulullah bersabda: “Pada akhir ummatku nanti akan muncul para wanita yang berpakaian namun pada hakikatnya terlanjang. Di atas kepala mereka terdapat sesuatu seperti punuk unta. Laknatlah mereka! Sesungguhnya mereka adalah wanita-wanita terlaknat” (Al-Albani, 2018: 126). Ibnu Abdil Barr berkata: “Yang dimaksud oleh Nabi dalam hadits ini adalah wanita-wanita yang memakai pakaian tipis, yaitu pakaian yang dapat menampilkan bentuk (lekuk) tubuh dan tidak bersifat menutupi. Oleh karena itu, para wanita tersebut dikatakan berpakaian namun pada hakikatnya terlanjang” (Al-Albani, 2018: 127).

Tujuan dari mengenakan pakaian adalah untuk menghilangkan fitnah yaitu pakaian yang dikenakan oleh wanita harus longgar dan lebar. Jika pakaian itu ketat, meskipun dapat menutupi warna kulit, maka tetap dapat menggambarkan bentuk atau lekuk tubuhnya, atau sebagian dari tubuhnya pada pandangan mata kaum laki-laki. Kalau begitu keadaannya maka akan menimbulkan dan mengundang kemaksiatan bagi kaum laki-laki. Dengan demikian, pakaian wanita itu harus longgar dan lebar (Al-Albani, 2018: 130). Hendaklah kaum muslimah merenungkannya, terutama mereka yang masih mengenakan pakaian yang ketat, yang memperlihatkan bentuk dada, lekukan pinggang, pinggul, dan betisnya, serta anggota badan mereka yang lainnya. Sudah semestinya mereka meminta ampun dan beristighfar kepada Allah serta bertaubat kepada-Nya. Hendaknya mereka juga selalu mengingat sabda Nabi: “Rasa malu dan iman adalah dua hal yang selalu berdampingan (tidak bisa dipisahkan). Apabila salah satunya hilang, maka hilanglah yang lain”.

d. Tidak Boleh Menyerupai Pakaian Laki-Laki (*Tasyabbuh*)

Jilbab (pakaian wanita) tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki, berdasarkan banyak hadits yang menyebutkan adanya laknat bagi wanita yang menyerupakan dirinya dengan kaum pria, baik dalam berpakaian maupun yang lain. Ada sebuah hadits yang menyebutkan: “Nabi melaknat laki-laki yang berperilaku seperti wanita dan wanita yang berperilaku seperti laki-laki. Nabi bahkan berseru: “Keluarkanlah

mereka dari rumah kalian. Lalu Nabi mengeluarkan Fulan dan Umar mengeluarkan Fulan” (Al-Albani, 2018: 141-144).

Lafazh lain menyatakan: “Rasulullah melaknat para laki-laki yang menyerupakan diri dengan wanita dan para wanita yang menyerupakan diri dengan laki-laki.” Seandainya pakaian yang membedakan antara kaum pria dan kaum wanita bersandar pada apa yang bisa mereka pakai, sesuai dengan pilihan dan keinginan mereka, niscaya kaum wanita tidak akan diwajibkan untuk mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh dan memanjangkan khimar mereka hingga ke dada. Niscaya merekapun tidak akan diharamkan untuk berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu. Karena, hal-hal itu sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari (Al-Albani, 2018: 151).

Laki-laki yang menyerupai kaum wanita akan terpengaruh oleh akhlak dan perangai kaum wanita, sesuai kadar penyerupaannya, hingga pada puncaknya laki-laki tersebut benar-benar menjadi banci dan menempatkan dirinya sebagai seorang wanita. Wanita yang menyerupai kaum pria akan terpengaruh oleh akhlak dan perangai kaum pria, hingga akhirnya mereka berani bersolek dan menampakkan (perhiasan) sebagaimana kaum pria. Bahkan, sebagian mereka berani menampakkan bagian tubuh yang hanya boleh ditampakkan oleh kaum pria. Mereka meminta kedudukan di atas kaum pria sebagaimana kedudukan kaum pria yang berada diatas kaum wanita. Dengan demikian, jelaslah bahwasannya pakaian laki-laki harus berbeda dari

pakaian wanita sehingga mereka dapat dikenali dengan ciri-cirinya masing-masing. Apabila suatu jenis pakaian pada umumnya dipakai oleh kaum pria, maka kaum wanita dengan sendirinya dilarang memakainya, walaupun pakaian tersebut dapat menutupi seluruh aurat wanita, seperti baju berjenis faraji (jubah) yang sebagian negeri dipakai oleh kaum pria saja. Larangan memakai pakaian tertentu seperti ini bisa berubah sesuai perubahan corak kehidupan dan kebiasaan masyarakat (Al-Albani, 2018: 158-159).

e. Bukan Pakaian untuk ketenaran (*Syuhroh*)

Imam Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab sunannya:

مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ أَلْهَبَ فِيهِ نَارًا

Dari Ibnu Umar radhiallahu anhu ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda, "Barangsiapa mengenakan pakaian ketenaran di dunia niscaya Allah akan mengenakan padanya pakaian kehinaan di hari Kiamat." (HR. Ahmad, Abu Dawud, al-Nasa'I dan Ibnu Majah).

Segala bentuk pakaian, gerak-gerik dan ucapan, serta aroma yang bertujuan atau dapat mengundang rangsangan birahi serta perhatian berlebihan adalah terlarang. Ada sebuah hadits yang menyebutkan: "Siapa yang memakai pakaian (yang bertujuan mengundang) popularitas, maka Allah, maka Allah akan mengenakan untuknya pakaian kehinaan pada hari kemudian, lalu dikobarkan pada pakaiannya itu api." (HR. Abu Daud). Maksud hadits ini adalah bila

tujuan memakainya mengundang perhatian dari laki-laki dan bertujuan memperoleh popularitas. Pemilihan metode busana tertentu juga tercakup disini, akan tetapi bukan berarti seseorang dilarang memakai pakaian yang indah dan bersih, karena itu justru yang diajurkan (Shihab, 2018: 233).

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat partisipan yang menggunakan busana muslimah mengikuti syariat Islam tanpa dipengaruhi dengan *trend fashion* masa kini, seperti mengenakan busana muslim serta kerudung berwarna polos satu warna namun pakaian panjang dan longgar serta kerudung panjang langsung menutup dada baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

2. Menjalankan Syariat Tetap Ikut *Trend*

Berpakaian kategori ini adalah subjek berinisial ZA dan RH. Model berpakaian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan pakaian sesuai dengan perkembangan zaman (mengikuti *trend fashion* berbusana muslim) dengan model baru namun tetap menjalankan ketentuan syariat dalam berpakaian.

Islam tidak menentukan model atau gaya berpakaian seorang muslimah melainkan Islam sudah menentukan ketentuan atau prinsip dalam berpakaian itu sendiri (Ansharullah, 2019: 70) yaitu menutup aurat, tidak bertabarruj, pakaian tidak tipis serta ketat yang dapat menimbulkan syahwat dari lawan jenis, pakaian tidak menyerupai laki-laki ataupun

sebaliknya, dan pakaian bukan untuk popularitas. Bagaimanapun model pakaian yang digunakan tetap memperhatikan ketentuan yang disyariatkan dalam Islam (tampil modis namun agamis).

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat partisipan yang menggunakan busana muslimah dengan model *trend* busana muslimah masa kini namun tetap mengikuti syariat Islam, seperti mengenakan pakaian yang sedang diminati remaja seumuran partisipan yaitu baju kaos lengan panjang dengan ukuran besar (oversize), *hoodie* (jaket kurung) dan *sweater* yang dipadukan dengan rok plisket dengan menggunakan kerudung segi empat maupun pashmina yang menutup dada baik saat di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

3. Ikut *Trend* dan Tidak Menjalankan Syariat

Berpakaian kategori ini adalah subjek berinisial NF. Model berpakaian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan pakaian yang sedang diminati oleh anak remaja kekinian tanpa memperhatikan ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian awal (bagian 1) terdapat kriteria dalam berbusana muslimah sesuai dengan syariat Islam (Fauzi, 2016: 43-44), didalam teori tersebut dijelaskan beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang muslimah dalam berpakaian yaitu tidak boleh ketat atau transparan dikarenakan membentuk lekuk tubuh sehingga dapat menimbulkan kemaksiatan (adanya syahwat) dari lawan jenis maka dari itu sebaiknya mengenakan pakaian yang longgar untuk menghindari

kemaksiatan dan dengan pakaian longgar juga dapat menjaga martabat diri seorang perempuan dari kemaksiatan dan syahwat laki-laki. Adapun model berpakaian partisipan yaitu menggunakan baju kaos lengan panjang dengan ukuran besar (*oversize*), *hoodie* (jaket kurung) dan *sweater* namun menggunakan celana jeans sehingga terlihat lekuk kakinya serta mengenakan kerudung terangkat sehingga terlihat bagian dadanya adapula yang tidak menggunakan kerudungnya (data dari orangtua partisipan) baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan data hasil wawancara bersama orangtua siswi, diperoleh pula data bahwa diantara siswi ada yang tidak menggunakan kerudung saat keluar rumah, hal ini sudah jelas bahwa dalam menerapkan berbusana muslim dalam kehidupan sehari-hari tidak sesuai dengan kriteria berbusana muslim sesuai syariat Islam dikarenakan dirinya menampakkan auratnya kepada orang lain yang bukan mahramnya. Dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswi menerapkan tata cara berbusana muslim sesuai syariat Islam dikarenakan masih ada yang memakai pakaian dengan tidak menutup aurat, dan hanya mengikuti *trend* berpakaian muslimah masa kini. Jadi, menurut peneliti beberapa siswi memahami materi namun tidak menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Padahal dapat diketahui dari pengertian pemahaman itu sendiri bahwa siswa dikatakan memahami ketika siswa mampu menerima ilmu yang diberikan dan menguraikannya dengan menggunakan bahasa sendiri sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat

dilihat bahwa sebagian siswi di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya hanya sekedar paham secara materi namun tidak dalam pengaplikasiannya.

Hal ini mendukung dari hasil penelitian sebelumnya (Rania, 2018: 74-95) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *trend* busana muslimah mempengaruhi gaya berbusana kuliah muslimah mahasiswa manajemen sebesar 34,032% serta sebesar 65,968% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Begitupula dengan hasil penelitian dari peneliti sendiri bahwa cara berpakaian siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya beberapa diantara mengikuti perkembangan *trend* busana muslimah seperti pemakaian sweater, hoodie, celana kulot dan lain sebagainya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, sebagai hasil akhir dari seluruh uraian yang telah di kemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman siswi terhadap materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim” kelas 10 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya menunjukkan bahwa pemahaman siswi sudah cukup baik dengan materi tersebut. Hal ini dikarenakan dalam pemahaman siswi ditemukan beberapa kata kunci penting tentang berbusana muslimah yaitu siswi sudah mengetahui terkait batasan aurat, hukum berpakaian, ketentuan berbusana muslimah, mode berbusana muslimah, tujuan berbusana muslimah dan fungsi mengenakan busana muslimah tersebut. Selain dari itu juga terdapat beberapa aspek penunjang pemahaman yaitu, buku ajar; setiap siswi memiliki buku ajar yang digunakan sebagai bahan bacaan sekaligus informasi ilmu pengetahuan mengenai materi berbusana muslim, daftar hadir; setiap siswi yang berhadir dalam pembelajaran, memiliki pemahaman lebih lagi dikarenakan ada guru sebagai penyampai informasi setelah dari yang dibaca dibuku tersebut, daftar nilai; siswi mengerjakan evaluasi pembelajaran dan mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu mencapai nilai sempurna (100). Maka dari itu, siswi kelas 10

SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya memiliki pemahaman yang baik terhadap materi “Hidup Bermartabat dengan Berbusana Muslim”.

2. Implementasi siswi berbusana muslim dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah menunjukkan bahwa siswi kelas 10 SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya:
 - a. Berpakaian mengikuti syariat, tidak memperhatikan *trend fashion*
 - b. Berpakaian mengikuti syariat serta mengikuti *trend fashion* masa kini
 - c. Berpakaian mengikuti *trend fashion*, tidak memperhatikan syariat.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti uraikan, maka peneliti mengajukan saran untuk pertimbangan perbaikan yaitu:

1. Untuk Siswi, diharapkan kepada siswi untuk menyadari pentingnya berbusana muslim sesuai syariat Islam baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah, boleh mengenakan pakaian dengan mengikuti *trend fashion* namun tetap menyesuaikan dengan kriteria dalam berbusana muslimah sesuai ajaran Islam (tetap gaya modis namun agamis) sehingga terbiasa menggunakan busana muslim sesuai ketentuan syariat Islam dalam sehari-hari.
2. Bagi guru/calon guru pendidikan agama Islam, diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru/calon guru PAI agar lebih memberikan pemahaman dan memberikan contoh kepada diri sendiri atau orang lain mengenai berbusana muslimah itu.

3. Bagi sekolah, diharapkan bisa dijadikan masukan supaya guru bisa menyampaikan kembali pentingnya berpakaian yang sesuai syariat Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad, dkk. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 4)*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Adlin, Al-Fathri. 2006. *Resistensi Gaya Hidup*. Jakarta: Jalasutra.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agustina, Nora. 2018. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aksari, Asyifa Ayu. 2015. *Perilaku Konsumtif dalam Membeli Barang Online Shop pada Mahasiswa di Kota Surakarta*. Skripsi thesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Al-Albani, Syaikh M.Nashiruddin. 2018. *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Quran dan Sunnah*. Solo: AT-TIBYAN.
- Alawiyah, Syarifah, Budi Handrianto, dan Imas Kania Rahman. 2020. Adab Berpakaian Wanita Muslimah sesuai Tuntunan Syariat Islam. *Rayah Al-Islam*. 4(2), 218-228.
- Alfiyah. 2008. *Hubungan Antara Persepsi Tentang Busana Muslimah Dengan Gaya Berpakaian (Studi di Fakultas Ekonomi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: UAD Yogyakarta.
- Al-Muqaddam, M. Ismail Ibn, dkk. 2008. *Jilbab Itu Cahayamu*. Jakarta: Mirqot Ilmu Ihsani.
- Ansharullah. 2019. Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam. *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*. 17(1), 65-86.
- Arfa, Faisar Ananda. 2004. *Wanita dalam Konsep Islam Modernis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Arif, Muh, dkk. 2020. *Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Sumatra Barat: Balai Insan Cendekia Mandiri.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahammam, Fahad Salim. 2013. *Fikih Modern Praktis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Darmadi, Hamid. 2015. Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*. 13(2), 163-164.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fauzi, Ahmad. 2016. Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam. *IQTISHODIA Jurnal Ekonomi Syari'ah*, 1(1), 41-58.
- Fitrah, M dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hutami, Sabrina Bellaning. 2018. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Persepsi Mahasiswi Fakultas Ekonomi Uii Tentang Busana Muslimah Dan Gaya Berpakaian*. Skripsi. Yogyakarta: UII Yogyakarta.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan RI.
- Kristanti, Kristin. 2017. *Pengaruh Tata Cara Berbusana Muslim terhadap Tingkat Religius Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Tulungagung*. Skripsi. IAIN Tulungagung.
- Kusmidi, Henderi. 2016. Konsep Batasan Aurat dan Busana Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam. *El-Afkar*, 5(II), 99.
- Lestari, Widya. 2018. *Pemahaman dan Pengamalan Agama Islam SMP Negeri 2 Tanjung Pura*. Skripsi Thesis. Sumatera Utara Medan.
- Malasari, Yeni. 2018. *Pengaruh Pemahaman Materi Berbusana Muslimah Terhadap Cara Berbusana Siswi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Garuda Sakti Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru*. Skripsi thesis. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mahmudah. 2019. *Memperbaiki Penampilan Demi Menjaga Keutuhan Rumah Tangga Ditinjau Dari Hukum Islam*. Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu.

- Mariam, Sri. 2019. *Pengaruh persepsi jamaah tentang materi busana muslim terhadap pengamalan berbusana muslimah: penelitian terhadap santri Kelas IV Majelis Ta'lim Nurul Iman Padalarang*. Diploma thesis. Bandung: UIN sunan Gunung Djati Bandung.
- Masykur, M.Syafii. 2020. *Fikih Muslimah*. Yogyakarta: C-Klik Media.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'alifin, Mu'alifin. 2014. *Konsep Menutup Aurat dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 30-31 dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Undergraduate thesis. Semarang: UIN Walisongo.
- Mulyasa, E. 2013. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, Rahmi, dkk. 2020. *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan*. Yayasan Kita Menulis.
- Rania, Linda. 2018. *Pengaruh Trend Busana Muslimah Terhadap Gaya Busana Kuliah Muslimah Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. S1 Thesis. Yogyakarta: UNY.
- Santoso, Agus. 2015. *Konsep Pendidikan Berbusana Muslimah dalam Buku Kudung Gaul, Berjilbab tapi Telanjang Karya Abu Al-Ghifari dan Jilbab Funky tapi Syar'i Karya Solichul Hadi*. Other thesis, IAIN Salatiga.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2018. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Sholihah, Tutut. 2008. *Strategi Pembelajaran yang Efektif*. Ciputat: UIN Jakarta Press.
- Siauw, Felix Y. 2018. *Yuk, Berhijab!*. Jakarta Barat: ALFATIH PRESS.
- Suci, Friska Mutiara. 2020. *Persepsi Siswi tentang Berbusana Muslimah di SMKN 1 Raren Batuah*. Skripsi. IAIN Palangka Raya.
- Suciani, Wahyu Aria. 2016. *Etika Berbusana Muslimah bagi mahasiswa IAIN Palangka Raya*. Skripsi. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta. CV. Graha Ilmu.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Thawilah, Abdus Salam dan Wahab, Abdul. 2014. *Adab Berpakaian dan Berhias*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Wajdi, Farid. 2021. *Buku Ajar Perencanaan Pengajaran Panduan di Perguruan Tinggi*. Malang: Ahlimedia Press.



